

**RESILIENSI PADA LANJUT USIA PEREMPUAN YANG DITINGGAL  
MATI PASANGAN HIDUPNYA DI DESA MARGOMULYO  
KECAMATAN GLENMORE BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

**NASIHATUS SOLEHATI  
NIM : D20173061**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
AGUSTUS 2021**

**RESILIENSI PADA LANJUT USIA PEREMPUAN YANG DITINGGAL  
MATI PASANGAN HIDUPNYA DI DESA MARGOMULYO  
KECAMATAN GLENMORE BANYUWANGI**

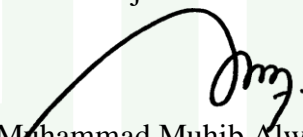
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

**NASIHATUS SOLEHATI**  
NIM : D20173061

Disetujui Pembimbing

  
Muhammad Muhib Alwi, M.A.  
NIP. 197807192009121005

**IAIN JEMBER**

**RESILIENSI PADA LANJUT USIA PEREMPUAN YANG DITINGGAL  
MATI PASANGAN HIDUPNYA DI DESA MARGOMULYO  
KECAMATAN GLENMORE BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Agustus 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Aprilya Fitriani, M.M.  
NIP . 199104232018012002



Arrumaisha Fitri, M.Psi.  
NIP. 198712232019032005

Anggota:

1. **Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.** (
2. **Muhammad Muhib Alwi, M.A.** (



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahdul Asror, M.Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٦﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS Al-Insyirah 94:06)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 596.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat pertolongannya skripsi ini dapat diselesaikan dengan mudah dan lancar, kemudian karya ilmiah berupa skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak ibu tersayang. Bapak Yusuf dan ibu Masfufah yang telah membesarkan saya, mendidik saya, dan selalu memberi semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S1 ini.
2. Keluarga besar yang telah mendoakan memberikan semangat serta doa terbaik untuk saya.
3. Bapak Muhib Alwi, M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya dalam seluruh proses penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan saya (keluarga besar BKI angkatan 2017) yang telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan hingga penghujung perkuliahan ini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses dunia akhirat.
5. Teman-teman seperjuangan Lailatul Yusro, Hudaifah, Yusrina Riski Amalini yang telah memotivasi, memberi dukungan sampai saya bisa menyelesaikan skripsi saya dengan tepat waktu dan teman saya Anisatus Sholehah yang telah membantu saya dalam proses penelitian.

## ABSTRAK

**Nasihatus Solehati, 2021** : *Resiliensi Pada Lanjut Usia Perempuan Yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.*

**Kata Kunci:** Resiliensi, Lanjut Usia yang kehilangan pasangan hidup

Masa tua merupakan tahapan terakhir dalam kehidupan yang akan dialami setiap manusia. Difase ini, lanjut usia akan mengalami kemunduran dan perubahan dalam hidupnya. Perubahan dalam hidup secara psikologis ketika lanjut usia ditinggal pasangan hidup. Terutama lanjut usia perempuan, lanjut usia akan mengalami perubahan peran dalam hidupnya. Maka dari itu, perlu adanya resiliensi diri untuk membangun kekuatan pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya agar mampu bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup.

Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana gambaran resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo? 2). Apa faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya di Desa Margomulyo?

Tujuan penelitian 1). Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo, 2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat proses resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu dengan teknik Miles dan Huberman dengan langkah-langkahnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa kelima subjek memiliki daya resilien yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lanjut usia perempuan yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya bahwa: lanjut usia mampu mengontrol emosi sedih, mampu mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya, semangat bekerja walau tanpa suami, berusaha ikhlas dan menenangkan diri, mampu berfikir positif dan memiliki sikap peduli terhadap orang lain, mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu meningkatkan aspek positif pada dirinya. Sedangkan faktor yang mendukung resiliensi lanjut usia perempuan tersebut adalah faktor spiritual berupa peningkatan ibadah dan faktor sosial berupa keluarga dan masyarakat sekitar. Namun faktor sosial ini juga bisa menjadi penghambat dalam resiliensi ketika subjek berada jauh dari keluarga dan faktor penghambat lainnya yaitu faktor ekonomi. Dalam hal ini faktor sosial dan ekonomi menjadi faktor yang dominan dalam faktor penghambat dan mendukung.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah atas rahmat dan karunia- Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana,yang berjudul “Resiliensi Pada Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Banyuwangi” dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW, yang telah menuntun umat- Nya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita semua termasuk golongan orang- orang yang mendapat syafaat beliau, Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin agar mendekati sempurna. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
3. Muhammad Muhib Alwi, MA. Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan selaku dosen Pembimbing Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
5. yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kepala desa dan segenap aparat di desa Margomulyo yang telah memberi izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di desa Margomulyo serta memberi arahan bagi penulis dalam mengenal lokasi penelitian lebih dalam dan mengarahkan pada sasaran informan yang tepat
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 09 Juli 2021  
Penulis,

**Nasihatus Solehati**  
**NIM.D20173061**



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data .....	43
F. Keabsahan Data.....	44
G. Tahap-tahap Penelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Surat Keterangan Penelitian	
6. Foto Dokumentasi	
7. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Originalitas Penelitian .....	18
4.1	Data Penduduk Berdasarkan Usia .....	51
4.2	Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	52
4.3	Data Berdasarkan Agama atau Aliran Kepercayaan .....	53
4.4	Data Berdasarkan Kesejahteraan Sosial .....	54
4.5	Data Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok .....	54



## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Struktur Pemerintahan Desa.....	50



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masa tua merupakan tahapan terakhir dalam kehidupan yang akan dialami setiap manusia. Difase ini, lanjut usia akan mengalami kemunduran kemampuan akal, fisik, sosial dan psikologis yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup.<sup>2</sup> Lanjut usia bisa dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang bisa hidup sampai usia tua, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan perawatan dan perhatian yang baik, agar lansia dapat menikmati usia emas serta menjadi lanjut usia yang berguna dan bahagia.

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang republik indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, bahwasanya yang dimaksud lanjut usia yaitu seseorang yang telah berumur 60 tahun ke atas.<sup>3</sup> Batasan umur pada usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda. Menurut World Health Organisation (WHO) lansia meliputi : Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.<sup>4</sup>

Pada masa lanjut usia adalah masa dimana lanjut usia ingin merasa lebih diperhatikan oleh lingkungan disekitarnya. Kebahagiaan dan kepuasan

---

<sup>2</sup> Lilis Satriyah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*,(Bandung: Fokus Media 2018), 155.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

<sup>4</sup> <http://digilib.unila.ac.id/6613/15/BAB%20II.pdf> (Diakses Pada Tanggal 6 Agustus 2019)

hidup yang abadi seutuhnya ingin lansia dapatkan dari orang-orang yang dicintainya dan ingin mendapatkan perhatian dari seluruh anggota keluarga terutama anak-anaknya, namun tidak semua lanjut usia bisa merasakan hal tersebut. Harapan lanjut usia bisa merasakan kebahagiaan akan pupus jika anak-anak lanjut usia hidup jauh darinya, terutama lanjut usia yang hidup sendiri tanpa dampingan pasangan hidupnya, lansia akan merasakan kesepian dan rasa sedih secara mendalam. Hal ini akan membutuhkan penyesuaian diri bagi lanjut usia tersebut.<sup>5</sup>

Proses penyesuaian diri pada setiap lansia berbeda-beda dalam menghadapi kemunduran diri dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Permasalahan mengenai kemunduran fisik yang terjadi pada lanjut usia yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik pada diri lanjut usia, seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit kriptur, gigi mulai rapuh, penglihatan mulai buram, pendengaran tidak jelas, otot-otot mulai melemah dan sistem kekebalan tubuh mulai melemah. Sehingga dari kemunduran fisik yang terjadi lanjut usia rentan terkena penyakit.<sup>6</sup>

Permasalahan ini membutuhkan kesiapan diri agar lansia tetap bisa bertahan dengan keadaan walaupun tanpa pasangan yang selama ini menemani dimasa hidupnya.

Proses penyesuaian diri bagi lanjut usia yang ditinggal pasangan hidupnya akan lama apabila lansia tidak bisa menerima keadaan yang terjadi. Proses penyesuaian diri pada lanjut usia merupakan kemampuan manusia yang

---

<sup>5</sup> Astini Karni, Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syiar*, Vol. 18 No. 2, 2018, 85.

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 235.

berusia lanjut mengalami tekanan atau konflik dalam hidupnya.<sup>7</sup> Kematian bisa datang kapan saja dalam rentan kehidupan tanpa memandang siapapun itu, banyak orang menanggapi bahwasanya kematian dimasa tua merupakan kematian yang paling alami. Kematian merupakan akhir dari kehidupan seseorang, kematian yang terjadi tidak hanya mempengaruhi bagi orang yang mati melainkan juga orang-orang yang ditinggalkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afrizal menyatakan bahwa, masalah umum yang dialami lanjut usia yaitu yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Sedangkan permasalahan yang paling berat pada lanjut usia terutama pada lanjut usia perempuan yaitu masalah kematian pasangan hidup karena lanjut usia sering dihindangi rasa kesepian dan terjadi perubahan peran di antara mereka.<sup>8</sup>

Kemudian dalam penelitian lain dari penelitian Winda Aprilia, ditemukan bahwa lanjut usia mengalami masa-masa yang sulit ditunjukkan dengan rasa sedih, kehilangan yang berlebihan, kesepian, putus asa, dan merasa tidak mampu. Fenomena kehilangan ini menjadi suatu fenomena traumatik dan memberikan efek melemahkan diri bagi sebagian orang, namun bagi sebagian yang lain ini menjadi suatu proses kematangan diri untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Proses ini tentu tidak mudah dan terasa berat karena harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama pasangannya dan sekarang harus dilakukan sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ferra Fadillah dkk, Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lanjut Usia di Rumah dengan Lanjut Usia di Pantu Wedha, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 3 No 2, 2016, 86.

<sup>8</sup> Afrizal, permasalahan yang dialami lansia dalam menyesuaikan diri terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.2 No 2, 2018, 105.

<sup>9</sup> Winda Aprilia, Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda), *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 3, 2013, 162.

Hal serupa dijelaskan oleh Rama Bahkruddinsyah dalam penelitiannya, bahwasanya mayoritas lanjut usia yang tinggal di panti Werdha memilih untuk tinggal disana dengan alasan terjadinya perubahan peran didalam keluarga, kehilangan pasangan hidup, anak-anak, sanak saudara, dan kerabat terdekat yang membuat mereka merasa tidak ada yang memberikannya perhatian secara khusus. Sedangkan di sisi lain perpindahan ke lokasi baru hakikatnya justru dapat menimbulkan rasa kesepian. Kesepian merupakan suatu masalah yang dapat memberikan dampak negatif yang akan mempengaruhi psikologis lanjut usia tersebut.<sup>10</sup> Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kehidupan keluarga lanjut usia mengalami beberapa masalah seperti rasa kesepian begitupun dalam kehidupan lanjut usia di panti (bagi mereka yang memilih untuk menetap di panti).

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi lanjut usia tidak mudah dihadapi terutama ketika kehilangan seseorang yang disayangi, peristiwa yang akan menimbulkan luka kesedihan yang mendalam bagi orang yang kehilangan. Terutama terjadi pada lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya dengan berbagai kemunduruan fungsi tubuh dalam hidupnya, lanjut usia akan sangat merasa terpukul atas kejadian tersebut, karena lanjut usia tidak menginginkan kehilangan pasangan hidup, yang mana kehilangan pasangan hidup akan merubah kondisi dan situasi yang tidak diinginkan tersebut, sehingga lanjut usia cukup rentan mengalami stres, stres mencerminkan adanya tekanan yang dialami oleh seseorang akibat

---

<sup>10</sup> Rama Bahkruddinsyah, Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda, *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No 4, 2016 , 431-445.



persoalan atau kondisi yang terjadi di luar harapan. Stres terjadi apabila individu menilai dirinya tidak mampu menghadapi kondisi dan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya.<sup>11</sup> Lanjut usia yang mengalami stress membutuhkan penerimaan diri untuk menghadapi kejadian yang tidak diinginkan atau tidak sesuai harapannya tersebut. Penerimaan diri yang dilakukan lanjut usia yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang membuat lanjut usia bisa lepas dari situasi yang tidak diinginkan. Maka tindakan-tindakan tersebut bisa dilakukan dengan resiliensi diri, untuk membangun kekuatan agar mampu bertahan dan bangkit dalam menghadapi permasalahan hidup.

Resiliensi menurut Grotberg adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan setiap manusia mampu untuk belajar bagaimana menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Kemampuan bertahan bisa dilakukan lansia dengan mengetahui sumber-sumber dari resiliensi yaitu, *I am* (Kemampuan individu) sumber ini mencakup kekuatan pribadi dalam diri individu, *I have* (Dukungan eksternal) sumber yang berhubungan dengan besarnya dukungan yang diperoleh dari sekitar, *I can* (Kemampuan sosial dan interpersonal) sumber yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wiwin Hendriyani, Resiliensi Psikologi, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019),

<sup>12</sup> Ibid, 45.

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maneerat, menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi yang sukses dalam menghadapi kesulitan yang besar dalam kehidupan seperti kemiskinan, penyakit, trauma masa lalu, dan kehilangan orang terdekat. Resiliensi lansia mengacu pada kualitas pribadi mereka yang memungkinkan untuk berkembang dan bertahan ditengah kesusahan dan penelitian inipun juga menunjukkan bahwa resiliensi pada lansia Thailand dipupuk oleh kekuatan batin, dukungan eksternal, keterampilan intrapersonal dan pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Erat kaitanya dengan masalah resiliensi hal tersebut sudah dijelaskan dalam beberapa firman Allah berikut, yaitu dalam ayat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 155- 156 :

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
 رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

*Artinya : dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".*<sup>14</sup>

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Bagi manusia yang

<sup>13</sup> Sonthaya Maneerat Dkk, A Conceptual Structure of Resiliensi Among Thai Elderky, *Intrenatonal Journal of Behavioral Science*, Vol.6 No 1,2011, 37.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 24.

menyerahkana segala apa yang terjadi kepada allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah miliknya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan seseorang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapat kesenangan dari allah sebagai balasan keberhasilannya menghadapi masalah.<sup>15</sup> Kemudian hal tersebut diperkuat dengan Surat Al-Baqarah Ayat 286 berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ  
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang di kerjakanyadan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang di perbuatnya. (Mereka berdoa). “ ya tuhan kami, jaganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir “<sup>16</sup>*

Dari firman Allah SWT di atas dijelaskan bahwa semua manusia akan mengalami masalah dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Artinya seseorang akan dihadapkan dengan masalah namun seseorang juga dibekali dengan kemampuan untuk menghadapinya yang artinya mereka sudah memiliki daya resilien dalam

<sup>15</sup> Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 02. No 01 2018, 127

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 49.

menghadapi masalah-masalah tersebut. Hal tersebut dalam Islam erat kaitanya dengan ujian keimanan, keimanan belum dikatakan tangguh apabila belum dapat ujian dari Allah SWT. Melalui masalah, cobaan dan godaan lainnya merupakan sebuah ujian keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Individu yang sabar dan selalu berusaha bangkit merupakan salah satu karakteristik bahwa individu memiliki daya resilien. Kesabaran dan ketabahan berbeda-beda, perlu di latih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang.

Sebagaimana data yang telah ditemukan peneliti di Desa Margomulyo bahwasanya jumlah lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan lanjut usia laki-laki. Jumlah lanjut usia laki-laki yaitu sekitar 101 orang dan lanjut usia perempuan sekitar 174 orang.<sup>17</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwasanya lebih banyak jumlah lanjut usia perempuan sehingga menunjukkan bahwa banyak lanjut usia perempuan yang sudah tidak memiliki pasangan. Dari data yang telah ditemukan peneliti diketahui bahwa permasalahan yang sering dialami lanjut usia di desa tersebut yaitu mengenai masalah ekonomi akibat lanjut usia tersebut yang rata-rata perempuan sudah ditinggal pasangannya sehingga tidak ada lagi suami yang bekerja dan memenuhi nafkahnya. Masalah lainnya yang cukup dominan adalah masalah psikologis karena lanjut usia mengalami perubahan dalam hidupnya dan mengalami kesedihan dan kesepian. Lanjut Usia yang sudah ditinggal pasangannya tersebut beberapa masih tinggal beberapa anaknya namun tak jarang juga ada yang tinggal sendirian.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nanik, Wawancara, Margomulyo, 5 april 2021.

<sup>18</sup> Atipa, Wawancara, Margomulyo, 5 April 2021.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Desa Margomulyo. Terdapat tiga lanjut usia perempuan yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Ketiga lanjut usia tersebut mengalami permasalahan yang berbeda-beda setelah ditinggal pasangan hidupnya. Subjek pertama mengalami kesedihan selama 40 hari setelah ditinggal pasangan hidupnya, lanjut usia ini sering melamun dan kehilangan nafsu makan. Berbeda dengan subjek kedua setelah ditinggal pasangan hidupnya lanjut usia mengalami gangguan kognitif lanjut usia merasa kesepian dan sendiri. Lain halnya dengan subjek ketiga ketika ditinggal pasangan hidup, lanjut usia mengalami sedih yang mendalam sampai lanjut usia memiliki keinginan untuk ikut dengan pasangan hidupnya yang lebih awal meninggalkannya. Ketiga lanjut usia tersebut ada yang tinggal sendiri dan ada yang tinggal bersama anak-anaknya.

Melihat permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan permasalahan-permasalahan hidup yang dirasakan lanjut usia perempuan di Desa Margomulyo tersebut dan bagaimana resiliensi yang mereka lakukan sehingga mereka mampu bertahan terhadap permasalahan tersebut dan dapat menjalankan kehidupan terutama disaat mereka sudah ditinggal pasangannya bahkan beberapa sudah benar – benar hidup sendirian tanpa adanya keluarga. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberi judul “RESILIENSI PADA LANSIA PEREMPUAN YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUPNYA DI DESA MARGOMULYO, KECAMATAN GLENMORE BANYUWANGI”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis ataupun pembaca secara umum. Adapun secara lebih rinci manfaat-manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ilmiah, menambah wawasan keilmuan mengenai resiliensi

pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah baru untuk menguatkan teori resiliensi dalam eksistensi dan relevansinya dalam kehidupan saat ini.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan ilmu baru yang dapat menambah wawasan peneliti baik pengetahuan dan ilmu secara teoritis ataupun praktis dalam pengalaman yang didapat selama proses penelitian.

### b) Bagi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi program studi bimbingan dan konseling Islam mengenai pentingnya melihat secara psikologis apa yang melatarbelakangi resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

### c) Bagi lanjut usia

Manfaat yang akan dirasakan lanjut usia dari penelitian ini, lanjut usia akan mengetahui, menyadari dan menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, mampu melanjutkan hidupnya dengan baik dengan melakukan hal-hal positif.

### d) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar mengenai resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal

mati pasangan hidupnya. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan masyarakat untuk memahami betul mengenai kebutuhan lanjut usia.

e) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan untuk kegiatan pembelajaran mahasiswa serta diharapkan untuk dapat menjadi bahan penelitian lanjutan.

## **E. Definisi Istilah**

a. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari situasi sulit, kesengsaraan atau permasalahan hidup yang telah dialami. Dengan kemampuan tersebut seseorang bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan teratur. Seseorang yang resiliensinya tinggi akan mudah dalam menjalani kehidupannya, dan sebaliknya seseorang yang resiliensinya rendah maka akan mengalami kesulitan untuk bangkit dalam keterpurukan atau permasalahan hidupnya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut akan menjadikan individu menjadi lebih baik.

Maksud resiliensi dalam penelitian ini untuk mengetahui proses resiliensi individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Resiliensi dapat dikatakan berhasil apabila lanjut usia bisa melakukan aspek-aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, *reaching out*.



Individu yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan bangkit dari berbagai kondisi stress dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

b. Lanjut usia

Lanjut usia (Lansia) merupakan tahap akhir perkembangan dalam kehidupan, manusia yang hidup di dunia akan mengalami masa tuanya sering berjalanya waktu. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila usianya 60 tahun ke atas. Menjadi lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan fase lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan perubahan-perubahan tertentu dalam dirinya.

Maksud lanjut usia dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya, lanjut usia dalam berbagai kemunduran diri akan mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang selalu berdampingan dalam kehidupan, permasalahan yang berat yang dialami lanjut usia yaitu ketika kehangatan pasangan hidupnya, lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya akan mengalami perubahan peran dan akan dihindangi rasa sedih, kesepian, stress bahkan frustrasi apabila lanjut usia tidak bisa menghadapinya dengan tenang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam agar lebih mudah bagi para pembaca untuk memahaminya terbagi menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN.

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang dari masalah yang diangkat, yaitu berupa gambaran masalah terkait, judul yang diangkat. Selain itu bab ini berisi rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA.

Dalam bab ini berisi kajian teori. Penelitian – penelitian terdahulu yang dikaji merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori – teori yang terkait dengan variabel.

## BAB III METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kemudian berisi lokasi dan subyek penelitian serta teknik pengumpulan data dan analisisnya, teknik keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA.

Dalam bab ini berisi gambaran mengenai objek penelitian, penyajian data, analisis data dan hasil penemuan yang didapatkan.

## BAB V PENUTUP.

Bab ini berisi kesimpulan dan saran – saran dari hasil penelitian. Selain itu juga berisi penyajian daftar pustaka yang dijadikan sumber rujukan referensi

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan langkah penelitian, peneliti mencantumkan berbagai macam penelitian terdahulu yang terkait dengan resiliensi pada lansia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang dapat peneliti simpulkan, antaranya :

- 1) Anisa Sukma Gumintang Cahyaning dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut usia di Pondok Lansia Al- Islah Kota Malang”. Penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut a) Bagaimana tingkat resiliensi pada lanjut usia yang bertempat tinggal di Pondok Lansia Al-Islah Kota Malang?, b) Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis pada lanjut usia yang bertempat tinggal di Pondok Lansia Al- Islah Kota Malang?, c) Adakah hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia yang bertempat tinggal di Pondok Lansia Al-Islah Kota Malang ?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) Tingkat resiliensi terbagi dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi mendapatkan nilai 75% dengan frekuensi 15 orang, kategori rendah 25% dengan frekuensi 10 orang. b) Tingkat kesejahteraan terbagi dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi mendapatka nilai 53% dengan frekuensi 13 orang, kategori sedang 48% dengan frekuensi 12 orang. namun mayoritas subyek memiliki tingkat

kesejahteraan psikologi tinggi. c) Berdasarkan uji korelasi bahwasanya antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis terdapat hubungan yang positif antara keduanya. Artinya semakin subyek memiliki resiliensi yang baik maka subyek tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang baik juga.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Letak persamaanya, sama-sama membahas mengenai resiliensi pada lansia. Letak perbedaanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut usia di Pondok Lansia Al- Islah. Sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

- 2) Asri Nuryani dalam skripsinya yang berjudul “Kesepian Lanjut usia Berstatus Janda” . Rumusan masalah dalam penelitian ini a) bagaimana bentuk kesepian berstatus janda serta upayanya dalam mengatasi kesepian ?. Hasil dari penelitian ini, kedua subyek dalam penelitian ini mengalami bentuk kesepian emosional. Faktor yang memicu timbulnya kesepian ini antaranya faktor psikologis dan faktor lingkungan. Letak persamaanya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas lanjut usia yang ditinggal pasangan hidupnya. Letak perbedaanya penelitian tersebut mengkaji tentang kesepian pada lanjut usia yang

---

<sup>19</sup> Anisa Sukma Gumintang Cahyaning, “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Al-Islah Kota Malang”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020)

berstatus janda yang meliputi, bentuk dan upaya lanjut usia dalam menangani kesepiannya. Sedangkan penulis mengkaji tentang resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya.<sup>20</sup>

- 3) Dini Andriani Harahap dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lanjut usia di Dusun II Desa Sei Alim Ulu, Kec Air Batu Asahan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini a) Apakah ada Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lanjut usia di Dusun II Desa Sei Alim Ulu, Kec Air Batu Asahan ?. Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam kualitas hidup pada lanjut usia, yang mana dengan adanya dukungan sosial lanjut usia mampu memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam menjalani hidup untuk bisa mencapai kualitas hidup yang baik. Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai lanjut usia, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada Lanjut usia. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi pada lansia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidup.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Asri Nuryani, “Kesepian Lanjut Usia Berstatus Janda”, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>21</sup> Dini Andriani Harahap, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lanjut usia di Dusun II Desa Sei Alim Ulu, Kec Air Batu Asahan”, (Skripsi: Universitas Medan Area Medan, 2020).

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Anisa Gumintang, 2020	Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut usia di Pondok Lansia Al-Islah	Sama-sama membahas mengenai resiliensi pada lansia	-Menggunakan penelitian kuantitatif - Lokasi penelitian - penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut usia di Pondok Lansia Al-Islah. Sedangkan peneliti sendiri bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.	
2	Asri Nuryani, 2018	Kesepian lansia berstatus janda	-sama-sama menggunakan penelitian kualitatif - sama-sama membahas tentang kehilangan pasangan hidup	-Penelitian tersebut mengkaji tentang kesepian pada lansia yang berstatus janda yang meliputi, bentuk dan upaya lansia dalam menangani kesepiannya, sedangkan peneliti mengkaji tentang resiliensi pada lansia perempuan yang ditinggal mati pasangan dalam menjalankan kehidupann - Lokasi Penelitian	
3	Dini Andriani Harahap,	Hubungan Dukungan Sosial dengan	-sama-sama membahas mengenai	-menggunakan penelitian kuantitatif -lokasi penelitian	

	2020	Kualitas Hidup pada Lanjut usia di Dusun II Desa Sei Alim Ulu, Kec Air Batu Asahan	lansia	- tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada Lanjut usia. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi pada lansia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidup.	
4	Nasihatus Solehati, 2021	Resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangannya di desa Margomulyo			Lebih fokus pada gambaran resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal mati pasangannya dan apa faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangannya hidupnya

## B. Kajian Teori

### 1. Resiliensi

#### a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi sulit yang dihadapi dalam kehidupannya. Resiliensi secara psikologi

dapat diartikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.<sup>22</sup> Menurut Grotberg resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi permasalahan dan kesengsaraan dalam hidup. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi manusia dengan cara sehat dan kegiatan-kegiatan yang produktif. Secara umum resiliensi ditandai dengan karakteristik, yaitu: Adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi permasalahan hidup ataupun bangkit dari trauma yang dialami.<sup>23</sup>

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi panutan bagi umat muslim. Konteks resiliensi berkaitan dengan ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan tentang bangkit dari keterpurukan. Surat Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
 مَسْتَهْمِمْ الْبِئْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
 مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : *Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang yang di alami orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan di guncang (dengan berbagai cobaan) sehingga rosul dan orang bersamanya*

<sup>22</sup> Alaiya Choiril Mufidah, Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi diri, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol.6 No. 2, 2017,70.

<sup>23</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 23-



*berkata “ kapankah datang pertolongan Allah ?”, ingatlah sesungguhnya pertolongan allah itu dekat.<sup>24</sup>*

Dari ayat di atas dapat dijabarkan bahwasanya ujian akan datang pada setiap manusia yang hidup di dunia, tidak akan ada manusia yang masuk surga kecuali dengan cobaan yang diberikan Allah SWT, cobaan dan permasalahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia semata-mata untuk menguji keimanan dan ketakwaan manusia selama hidup di dunia, manusia akan diuji dengan cobaan yang berbeda-beda, manusia yang akan bertahan, sabar dan terus bangkit dengan keyakinan. Akan datang pada mereka pertolongan Allah SWT yang membawa mereka kepada kemenangan.

Orang yang mampu bertahan dan mampu bangkit yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah SWT sebagai balasan keberhasilan menghadapi cobaan atau masalah yang dihadapi. Maka dapat dipahami bahwasanya resiliensi dalam islam merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki bagi setiap manusia. Dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya sebagai seorang muslim.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, serta berusaha untuk terus belajar dan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 33.

<sup>25</sup> Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2 No.1, 2014, 111-112.

beradaptasi dengan keadaan tersebut kemudian individu bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

Menurut Grotbeng individu yang resilien memiliki tiga sumber yang menjadikan terbentuknya perilaku resilien<sup>26</sup>, yaitu :

**a. *I am* ( Kemampuan Individu)**

Yaitu kemampuan pribadi yang dimiliki individu seperti perasaan, kepercayaan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Seperti mempunyai banyak orang yang menyukai dan menyayangnya, mampu merasa bangga dengan dirinya sendiri, memiliki empati atau kepedulian terhadap orang lain, optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

**b. *I have* ( Sumber Dukungan Eksternal)**

Yaitu besarnya dukungan dari luar diri individu mampu memberikan dukungan dan kekuatan pada dirinya. Seperti mempunyai orang-orang yang dijadikan panutan, dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).

**c. *I can* ( Kemampuan Sosial dan Interpersonal )**

Yaitu usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kemampuan dalam memecahkan masalah dan kemampuan mengelola perasaan, emosi dan implus-implus.

---

<sup>26</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018),44-

Grotberg menjelaskan bahwasanya ketiga komponen di atas akan mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respons-respons yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi.

#### **b. Aspek – Aspek Resiliensi**

Reivich dan Shatte Menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki aspek- aspek di bawah ini<sup>27</sup>:

##### **1. Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengespresikan emosi. Regulasi emosi lebih pada pencapaian keseimbangan emosional seseorang melalui sikap dan perilakunya.<sup>28</sup> Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan individu merasakannya dan bagaimana individu mengalami emosi tersebut. Menurut Quirk dan Beer regulasi emosi adalah suatu proses untuk mengungkapkan emosi dengan cara dan kondisi yang tepat.

##### **2. Pengendalian Implus**

Pengendalian implus merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Seseorang yang mempunyai pengendalian implus yang rendah akan cepat mengalami perubahan

<sup>27</sup> Ibid,51.

<sup>28</sup> Erlina Listya Widuri, Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama, *Jurnal Humanitas*, Vol. IX No. 2, 2012, 150.

emosi yang terjadi dalam lingkungan. Individu akan mudah marah, kehilangan kesabaran dan berperilaku agresif, hal tersebut membuat orang sekitar menjadi tidak nyaman sehingga berakibat buruk pada hubungan sosial individu dengan orang sekitarnya.

### 3. Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan individu untuk meyakini bahwa sesuatu akan berubah menjadi baik. Rasa kepercayaan diri yang dimiliki individu bahwa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang optimis selalu berusaha bangkit dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan. Lain dengan sikap pesimis, sikap optimis akan menjadikan individu lebih percaya bisa menangani masalah-masalah yang akan dihadapi di masa depan.

### 4. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui tanda psikologis atau emosional orang lain. Individu yang memiliki kemampuan ini bisa melihat dari ekspresi wajah, nada suara dan gerak tubuh. Menurut Reivich dan Shatte empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati dapat mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.

## 5. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi permasalahannya secara akurat tentang penyebab dari permasalahan yang sedang dialami. Individu yang tidak bisa memperkirakan permasalahannya secara akurat maka permasalahan yang sama di masa lalu akan terulang kembali.

## 6. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keberhasilan individu dalam memecahkan sebuah masalah. Dalam efikasi diri keyakinan individu bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi akan membuat individu tersebut mempunyai komitmen yang kuat dalam pemecahan masalahnya. Individu tidak akan menyerah dan tetap berusaha dalam untuk menemukan jalan keluar permasalahannya.

## 7. *Reaching Out* (kemampuan untuk meraih aspek positif)

*Reaching out* merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah mengalami permasalahan. Namun banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018),56.

### c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antaranya sebagai berikut<sup>30</sup> :

#### a. Faktor internal

##### 1. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi. Dari beberapa hasil penelitian spiritualitas dan resiliensi merupakan dua faktor yang mempengaruhi satu sama lain. Spiritual adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu. Individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi dalam hidupnya akan terbantu dalam menyelesaikan permasalahannya, individu akan menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

##### 2. Optimisme

Optimisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan mendapatkan hasil yang positif di masa depan. Optimisme adalah rasa kepercayaan diri yang dimiliki individu bahwa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang optimis selalu berusaha bangkit dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan.

---

<sup>30</sup> Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 437.

### 3. *Self esteem*

*Self esteem* dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu. *Self esteem* (harga diri) menurut Rosenberg merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain *self esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dengan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi.<sup>31</sup>

#### b. Faktor Eksternal

##### 1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan atau dorongan yang berasal dari orang lain sebagai bentuk perhatian, penghargaan, memberi semangat atas sesuatu yang individu lakukan. Dukungan sosial ini akan membuat individu menjadi lebih tenang, diperhatikan dan timbul rasa percaya diri serta semangat dalam mengerjakan sesuatu. Bentuk dukungan yang diberikan orang lain yang mempunyai hubungan sosial baik dengan seseorang biasanya serupa perkataan, tingkah laku ataupun materi yang membuat individu merasa di cinta dan sayangi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wilis Srisayekti dkk, *Self Esteem Terancam dan Perilaku Menghindar*, *Jurnal Psikologi*, Vol.42 No. 2, 2015, 143.

<sup>32</sup> *Ibid*, 438.

Ada tiga sumber dukungan sosial, antaranya :

1. Dukungan sosial dari keluarga

Dukungan sosial dari keluarga berpengaruh penting bagi individu, keluarga adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan yang selalu bersedia dalam memberikan bantuan dan dukungan ketika individu membutuhkan.

2. Dukungan sosial dari teman

Selain keluarga yang menjadi tangan pertama yang menjadi pendukung individu, selanjutnya ada dukungan sosial teman. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Dukungan teman yang baik sangat berpengaruh dalam kehidupan individu, teman yang baik ialah teman yang selalu mendukung dan memberi bantuan ketika seseorang melakukan sesuatu yang positive, selalu memberi semangat dan membantu satu sama lain.

3. Dukungan sosial dari masyarakat

Dukungan sosial selanjutnya yaitu dukungan dari masyarakat. Pengaruh dukungan dari masyarakat akan membuat individu menjadi kuat dan merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya, sehingga membuat individu terus percaya diri dalam menjalankan kehidupan di masa depan.



## 2. Lansia (Lanjut Usia )

### a. Pengertian Lanjut usia

Lansia (Lanjut usia) adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang diawali dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Usia tua adalah periode penutup rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak lebih jauh dari periode sebelumnya yang menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Artinya bahwa pada usia lanjut usia seseorang sering melihat masa lalunya dan menikmati hidup di masa sekarang tanpa melihat kehidupan di masa depan. Menurut Ganaluri seseorang cenderung pasrah untuk masa depan karena lanjut usia berpikir sudah mengalami penurunan dalam hal fisik dan menikmati hari demi harinya.<sup>33</sup>

Lanjut Usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Usia tua merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan. Pada usia tua membangun dan mempertahankan suatu hidup yang menyenangkan akan menjadi lebih sulit. Masa tua ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.<sup>34</sup>

#### a) Klasifikasi lanjut usia

Papalia menyebutkan bahwa beberapa ilmuwan sosial mempelajari penuaan merujuk pada tiga kelompok lanjut usia<sup>35</sup> :

<sup>33</sup> Satriah lilis, *bimbingan konseling keluarga* (bandung:focus media, 2018), 155.

<sup>34</sup> Jahja yudrik, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 246.

<sup>35</sup> Astini Karni, Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No.2, 2018

- Lanjut usia muda (*young old*) : 65-74 tahun
- Lanjut usia tua (*old old*) : 75-84 tahun
- Lanjut usia tertua (*oldest old*) : 85 tahun ke atas

#### b) Ciri - Ciri Lanjut Usia

Sama seperti periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut melakukan penyesuaian diri dengan baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Itulah sebabnya usia lanjut usia ditakuti dari pada usia madya. Diantaranya ciri-ciri usia lanjut usia sebagai berikut <sup>36</sup>:

##### 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika mengalami kemunduran fisik ataupun mental terjadi secara perlahan dan bertahap. Penyebab kemunduran fisik merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Selain kemunduran fisik ataupun mental usia lanjut juga mengalami kemunduran psikologis yaitu usia lanjut mengalami tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya karena terdapat perubahan dilapisan

---

<sup>36</sup> Jahja yudrik, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 311-316.

otak. Usia lanjut memerlukan motivasi yang tinggi dalam menjalani kehidupan yang mundur, seseorang yang mempunyai motivasi rendah untuk mempelajari hal-hal baru ketinggalan dalam berpenampilan, sikap atau pola perilaku, akan semakin memburuk lebih cepat dari orang yang mempunyai motivasi tinggi.

#### 2) Perbedaan individual pada efek menua

Setiap individual akan mengalami perbedaan ketika menginjak masa tua. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai kehidupan yang berbeda, mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, pola hidup yang berbeda serta latar pendidikan yang berbeda.

#### 3) Usia tua dinilai sebagai kriteria yang berbeda

Terlihat jelas pada kehidupan nyata usia tua dinilai mempunyai kriteria sendiri yang berbeda, orang cenderung menilai dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Di usia tua sebagian lanjut usia akan lebih menyukai menghabiskan waktu di rumah, dan sebagian pula ada yang lebih suka menggunakan waktunya untuk bekerja di luar rumah.

#### 4) Sikap sosial terhadap usia lanjut

Pendapat klise tentang usia lanjut mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang berusia lanjut. Masyarakat beranggapan bahwa usia lanjut tidak begitu dibutuhkan lagi

energinya, tetapi ada pula sebagian masyarakat yang masih menganggap lansia sebagai orang yang perlu dihargai atas jasa-jasanya. Sikap sosial mempunyai arti penting terhadap usia lanjut, sikap sosial yang tidak menyenangkan akan membuat usia lanjut merasa tidak bermanfaat lagi bagi sekitarnya.

#### **b. Permasalahan – Permasalahan Pada Lanjut Usia**

Usia lanjut merupakan usia yang rentan pada permasalahan yang sesuai dengan usianya, menurut Suardiman berikut beberapa permasalahan umum yang sering terjadi pada lansia<sup>37</sup> :

##### **1. Masalah ekonomi**

Lanjut usia ditandai dengan penurunan aktivitas kerja. Dalam hal ini lanjut usia memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan yang utama. Lanjut usia yang usianya rentan juga akan dihadapkan oleh berbagai kebutuhan yang meningkat seperti kebutuhan makanan yang bergizi, pemeriksaan kesehatan secara rutin. Lanjut usia yang tidak memiliki pemasukan pensiun akan membawa lanjut usia pada ketergantungan kepada keluarga karena tidak ada pemasukan. Perubahan status ekonomi, pendapatan ekonomi mulai menurun sehingga lansia harus mengubah pola hidupnya.

---

<sup>37</sup> Astini Karni, Subjective Well Being pada Lansia, *jurnal Syiar*, Vol 18 No 2, 2018, 100.

## 2. Masalah Sosial

Memasuki masa lanjut usia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga ataupun dengan masyarakat sekitar, hal ini akan menimbulkan perasaan kesepian pada lansia. Terkadang juga akan muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, bahkan sampai merengek-rengok apabila bertemu dengan orang lain sehingga perilaku lanjut usia kembali seperti anak kecil.<sup>38</sup>

## 3. Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang sering dialami lanjut usia pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan terhadap orang lain. Kehilangan perhatian dan lingkungan sosial dapat menimbulkan konflik. Berbagai permasalahan tersebut bersumber dari penurunan fungsi-fungsi fisik dan psikis akibat penuaan.<sup>39</sup>

## 4. Masalah Kesehatan

Memasuki usia lanjut permasalahan yang paling dirasakan lanjut usia yaitu masalah kesehatan, yang mana lanjut usia rentan terhadap penyakit, karena pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan berakibat pada kelemahan organ. Lansia juga mengalami gangguan kesehatan, gangguan kesehatan yang

---

<sup>38</sup> Da Putri, Permasalahan-permasalahan pada lansia, (Skripsi: Poltekes Jogja, 2019).

<sup>39</sup> Astini Karni, Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No.2, 2018,

sering dialami lansia yaitu gangguan mental. Gangguan mental yang sering dialami lansia yaitu kecemasan, kesepian, bahkan depresi.<sup>40</sup>

### c. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Sebagian besar tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi dari pada kehidupan orang lain. Hal ini dapat diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam ataupun di luar rumah.<sup>41</sup> Tugas perkembangan lanjut usia meliputi bagaimana cara pandang terhadap kehidupannya dalam memaknai kehidupan, mencoba menafsirkan kegagalan yang pernah dialami menjadi sesuatu. Perjalanan hidup seseorang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yakni tugas yang harus dilaksanakan seseorang dalam usia tertentu. Berikut beberapa perkembangan pada lanjut usia menurut Havighurst antaranya<sup>42</sup> :

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap.

Lanjut usia mengalami penurunan kekuatan fisik dan kesehatan mengakibatkan lanjut usia mengundurkan diri dari kegiatan-kegiatan sosial, lanjut usia perlu menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan kondisi lanjut usia tersebut.

---

<sup>40</sup> Adreany Kusumowardani dan Aniek Puspitosari, Hubungan antara Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol. 3 No. 2, 2014.185.

<sup>41</sup> Yudrik jahja, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 318

<sup>42</sup> Afrizal, Permasalahan yang Dialami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penugasan Tugas-Tugas Perkembangan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 2 No 2, 2018, 93.

## 2. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.

Sebagian besar lanjut usia perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kematian pasangan hidup. Kejadian menjadi masalah bagi wanita dibanding pria. Kematian suami akan membuat wanita kekurangan pendapatan dan timbulnya bahaya karena akan hidup sendiri tanpa suami, sehingga perlu melakukan perubahan dalam hidupnya. Kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu pemicu gangguan psikologis dalam bentuk kesedihan yang berulang. Lanjut Usia akan dihindangi rasa kesepian dan kesendirian kehilangan nafsu makan. Selain itu juga dapat menyebabkan lanjut usia mengalami gangguan fungsi kognitif, gangguan ini lebih banyak dialami lanjut usia perempuan.<sup>43</sup>

Kehilangan pasangan hidup merupakan suatu bentuk kehilangan yang harus dihadapi lanjut usia. Kehilangan yang disebabkan oleh kematian pasangan hidup merupakan penyebab utama terjadinya stress yang dialami lanjut usia.<sup>44</sup> Lanjut usia yang kehilangan pasangan hidupnya akan dihindangi rasa kesepian dan kesendirian bahkan kehilangan nafsu makan

---

<sup>43</sup> I Kastini Andika Priastana dkk, Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Berduka Kronis pada Lanjut Usia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan, *Indonesia Journal Of Health Research*, Vol. 1, No 1, 2018,21.

<sup>44</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

3. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.<sup>45</sup>

Pensiun merupakan kondisi dimana individu tersebut telah berhenti bekerja pada pekerjaan yang biasa dilakukan. Usia lanjut akan mengalami masa pensiun sesuai dengan usia mereka. Dengan mengalami masa pensiun lanjut usia akan mengalami perubahan hidup dan penurunan ekonomi. Lanjut usia harus tetap bertahan dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan hidup yang dialami lanjut usia tersebut.<sup>46</sup>

4. Membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya.

Membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya akan membuat lanjut usia terhindar dari rasa kesepian. Karena seringkali lanjut usia mengalami kesepian karena anak-anak dan cucunya mempunyai kesibukan dan kegiatan sendiri, selain itu ada lanjut usia yang jauh dan tinggal sendiri dari anak dan cucunya.

5. Membina kehidupan rutin yang menyenangkan

Setelah membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya lanjut usia dapat membuat kegiatan positif yang dilakukan secara efektif dan rutin untuk mendapatkan kebahagiaan dan dijauhkan dari rasa kesepian.

---

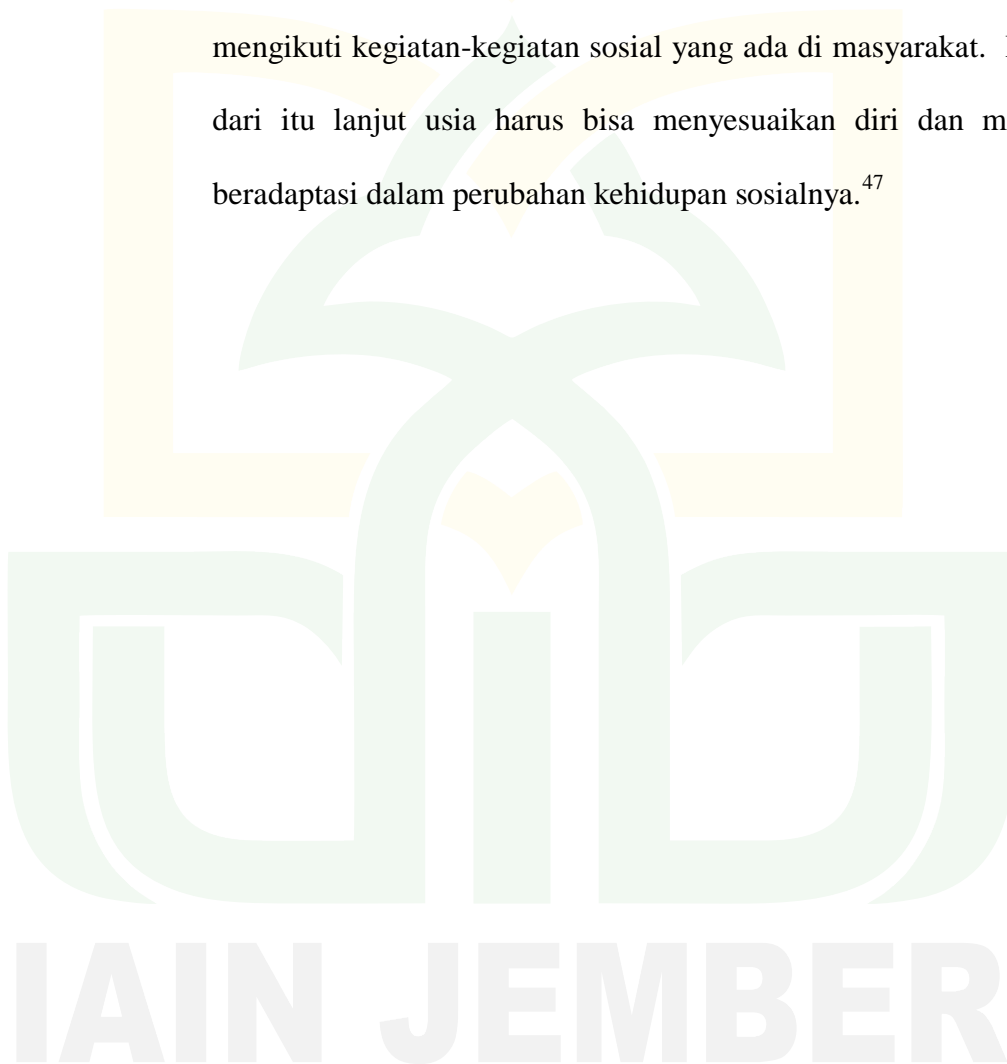
<sup>45</sup>I Kastini Andika Priastana dkk, Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Berduka Kronis pada Lanjut Usia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan, *Indonesia Journal Of Health Research*, Vol. 1, No 1, 2018,21.

<sup>46</sup>Andi Umi Hani Sahra, "Gambaran Pencapaian Tugas Perkembangan Psikososial Lnsia di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makasar", (Skripsi: Universitas Hassanudin Makasar, 2018), 16.



#### 6. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luwes.

Artinya mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan sosial. Lanjut usia dengan berbagai kemunduran dalam kehidupannya akan dianggap mempunyai kemampuan lemah oleh masyarakat, maka dari itu seringkali lanjut usia tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Maka dari itu lanjut usia harus bisa menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dalam perubahan kehidupan sosialnya.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Astini Karni, Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No.2, 2018,

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif menggunakan latar yang natural atau alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif bagaimana proses penelitian dan penemuan yang ditemukan di kehidupan mereka.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pada penelitian Proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus dilakukan sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi atau situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, disini terlihat bahwasanya penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir.<sup>49</sup>

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kasus. Jenis penelitian kualitatif ini meneliti mengenai fenomena tertentu yang ada di masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui latar belakang dan keadaan. Jenis penelitian studi kasus dilakukan pada suatu kegiatan atau peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada kondisi dan

---

<sup>48</sup> Abi Anggito dan Joham Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018),7.

<sup>49</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendeki Indonesia, 2019),7.

keadaan tertentu. Tujuan dari penelitian mendapat gambaran yang mendalam mengenai studi kasus yang akan diteliti.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat alamiah dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi penelitian, kondisi/objek penelitian benar-benar yang terjadi didalam lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*, sebab peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dan berperan serta. Jenis penelitian *Field Research* ini dianggap penelitian luas dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mengamati fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>50</sup> Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu masyarakat yang tinggal di Desa Margomulyo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Desa Margomulyo yaitu salah satu desa di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Secara spesifik Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang paling ujung timur Provinsi Jawa Timur. Sedangkan Kecamatan Glenmore merupakan kecamatan paling ujung barat kedua setelah Kalibaru di Kabupaten Banyuwangi, dan Desa Margomulyo terletak dibagian ujung utara

---

46 Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26

desa. Tepatnya, disebelah selatan dataran tinggi gunung raung dan berdekatan dengan hutan lindung.<sup>51</sup>

Lokasi tersebut dipilih berdasarkan dengan observasi awal yang mana di Desa Margomulyo terdapat lanjut usia perempuan yang telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya mampu bertahan dan bangkit di tengah keterpurukan setelah ditinggal suami, lanjut usia perempuan mampu mandiri tanpa ada suami di sisinya dan menafkahnya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui resiliensi pada lanjut usia perempuan yang telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya.

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil beberapa subjek penelitian untuk menjadi sumber informan. Dalam hal ini informan diambil melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini lanjut usia yang menjadi subjek utama penelitian yaitu lima lanjut usia perempuan, lima lanjut usia ini dirasa mampu untuk menjelaskan kisah lanjut usia yang resilien dalam kehidupannya.

Adapun kriteria yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu:

- Lanjut usia perempuan yang berusia minimal 60 tahun.
- Lanjut Usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya minimal 1 tahun.

---

<sup>51</sup> Observasi, Margomulyo, 7 april 2021.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 219.

- Tidak menikah lagi.
- Lanjut usia yang masih sehat, tidak pikun dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Gambaran lanjut usia perempuan yang menjadi subjek penelitian :

1. Nama : Sumarmi

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Buruh tani

Pendidikan : SD kelas 2

2. Nama : Supinem

Usia : 81 tahun

Pekerjaan : Tidak bekerja

Pendidikan : SD kelas 1

3. Nama : Sumiati

Usia : 90 tahun

Pekerjaan : Tukang pijat

Pendidikan : Tidak sekolah

4. Nama : Suwarti

Usia : 75 tahun

Pekerjaan : Buruh tani

Pendidikan : Tidak Sekolah

5. Nama : Atin

Usia : 80 tahun

Pekerjaan : Buruh tani

Pendidikan : Tidak sekolah

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik-teknik pengumpulan data yang akan dilakukan ketika penelitian maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian. Adapun teknik-teknik pengumpulan data, antaranya :

##### a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk memperoleh data dengan pengamatan yang dilakukan di dalam penelitian.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yang mana peneliti mengikuti dan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek yang akan diteliti. Dengan menggunakan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk memperoleh informasi atau keterangan secara langsung dengan tanya jawab secara bertatap muka dengan subjek-subjek yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang sudah tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

---

<sup>53</sup> Masri singarimbun, Sofian efendi, *metode penelitian survei* (jakarta: LP3ES, 2008)

ditanyakan. Dengan menggunakan wawancara tak terstruktur ini peneliti bisa mewawancarai secara mendalam sehingga data-data yang terkumpul bisa secara maksimal.<sup>54</sup>

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu Dokumentasi. Teknik ini merupakan catatan peristiwa di masa lalu. Teknik dokumentasi ini untuk mendukung dan memperkuat teknik observasi dan wawancara. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan beserta berkas-berkas yang bersangkutan dengan subyek yang diteliti.

**E. Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu teknik Miles dan Huberman. Analisis data ini terus dilakukan selama proses pengumpulan data hingga tuntas. Menurut Miles dan Huberman aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah penuh.<sup>55</sup>

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya banyak sehingga perlu dicatat secara rinci. Maka dari itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Kegiatan reduksi ini membantu peneliti mendapatkan hal-hal

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 233.

<sup>55</sup> *Ibid*, 246.

pokok dari data. Setelah data direduksi peneliti akan menemukan hal-hal pokok dari data yang ada sehingga membantu mengarahkan pada pencarian data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam tahapan penyajian ini membantu peneliti agar mudah memahami apa yang terjadi dan merancang langkah yang perlu diambil selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks yang sifatnya naratif. Dengan penyajian data akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja yang selanjutnya, sesuai dengan apa yang dipahami.
3. *Conclusion Drawing/Verification*. Pada tahap ini adalah tahap kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan awal yang dibuat adalah bersifat sementara, dan akan terjadi perubahan bila tidak ada bukti yang kuat yang dapat mendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh data-data lapangan maka kesimpulan tersebut bisa disebut kredibel. Sebab, sebagaimana kita tahu bahwa data-data yang diteliti dalam penelitian kualitatif sifatnya cukup dinamis. Pembuatan kesimpulan dan verifikasi ini dibuat setiap selesai mereduksi data dan menyiapkannya hingga proses pengumpulan data selesai pada tahap data yang kredibel.

#### **F. Keabsahan Data**

Tahap keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.<sup>56</sup>

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

---

<sup>56</sup> Lexy J Meloeng, *metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 330.



yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa model triangulasi, sebagai berikut :

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda, sebagaimana yang telah disebutkan. Selain lanjut usia yang menjadi subyek utama, ada beberapa sumber data lainnya yaitu keluarga atau tetangga terdekat subjek dan kaur pelayanan umum untuk mengetahui kehidupan lanjut usia.

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan data dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengetahui data apakah menghasilkan data yang sama atau tidak.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang akan di laksanakan sebagai berikut :

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal sebelum melaksanakan penelitian peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai bentuk persiapan bagi peneliti untuk meneliti di tahap selanjutnya. Berikut hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan:

- a. Menyusun rancangan penelitian, rancangan ini berupa judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kejian teori, serta metode yang digunakan.
- b. Mengurus dan menyiapkan surat perizinan. Setelah rancangan penelitian tersusun peneliti mulai menyiapkan surat perizinan untuk melaksanakan penelitian di Desa Margomulyo sesuai prosedur dan kebijakan kampus yaitu mengisi form surat penelitian di website fakultas dan mencetaknya kemudian meminta nomor surat ke bagian akademik dan meminta tandatangan kepada Wakil Dekan I Bidang Akademik, Siti Raudhatul Jannah. Setelah surat izin penelitian dari kampus selesai dibuat peneliti menemui kepala desa Desa Margomulyo untuk meminta izin melakukan penelitian di desa tersebut secara lisan dan dibekali oleh surat tertulis dari kampus.
- c. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan. Dalam tahap persiapan ini peneliti juga mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penelitian seperti alat tulis dan HP untuk dijadikan kamera dan perekam, perlengkapan lainnya berupa pedoman wawancara sesuai status narasumber yang dituju.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan terlaksanakan peneliti melanjutkan pada tahap pelaksanaan, yaitu peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Tahap penelitian ini dimulai sejak perizinan dari desa di dapatkan, peneliti memulai penelitian dengan berkonsultasi

dengan aparat desa yaitu kaur umum untuk mengetahui kondisi desa lebih detail dan kondisi lansia di Desa Margomulyo. Konsultasi ini dilanjutkan dengan konsultasi bersama sekretaris desa sekaligus pengumpulan dokumen desa yang berupa profil desa dan beberapa data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kemudian peneliti menuju subjek-subjek yang akan diteliti, yaitu 5 lanjut usia beserta keluarga atau tetangga yang dekat dengan lanjut usia.

### 3. Tahap Menganalisis Data

Pada tahap ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. mengolahnya sesuai model analisis yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman, peneliti mulai mereduksi data, menyajikannya, serta menyimpulkannya, hingga data final.

Setelah data final di dapatkan peneliti mulai mengolahnya dalam bentuk tulisan berupa karya ilmiah “Skripsi” sesuai pedoman penulisan yang ditetapkan oleh kampus sebagai pelaksanaan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata I S.Sos.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Margomulyo awalnya merupakan wilayah dari Desa Sepanjang yang berada di ujung utara desa. Tepatnya di sebelah selatan dataran tinggi Gunung Raung dan berdekatan dengan hutan lindung<sup>57</sup>. Pada tahun 1995 Desa Sepanjang dipecah menjadi dua wilayah yaitu Desa Sepanjang yang merupakan Desa Induk dan Desa Margomulyo sebagai Desa pecahan. Dasar pemecahan desa tersebut tercatat dalam Keputusan Kepala Desa Sepanjang No 1 Tahun 1995.

Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin banyaknya jumlah penduduk serta kebutuhan terhadap pelayanan masyarakat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat yang berada di wilayah desa pecahan memperjuangkan pembentukan desa melalui proses pemekaran desa. Pada tahun 1999 Desa Margomulyo resmi berubah statusnya dari desa pecahan menjadi desa persiapan.

Awal berdirinya Desa Margomulyo memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Ramiyan, Dusun Kampungbaru, Dusun Sumbermulyo, Dusun Perkebunan Glenmore. Pusat pemerintahan berada di Dusun Ramiyan dan orang yang pertama kali sebagai penjabat sementara yaitu saudara Umar yang mana

---

<sup>57</sup> Observasi, Margomulyo, 11 Juni 2021.

bapak Umar bertugas menjalankan roda pemerintahan sampai menjadi Desa Definitif. Mengenai nama Desa Margomulyo sendiri menurut legenda atau cerita masyarakat sekitar Margomulyo diambil dari kata “margo” yang berarti jalan dan “Mulyo” yang berarti sejahtera.

Pada tahun 2004, pemerintahan Desa Margomulyo dan Tokoh Masyarakat menyelenggarakan pemilihan kepala desa secara langsung untuk pertama kalinya, dan pada tahun tersebut membentuk panitia pemilihan kepada desa (Pilkades). Adapun yang mendaftar ada tiga orang yaitu : Bapak Zainal Abidin (Alm), bapak Sahudi Sulisko dan bapak ibrohim. Dari hasil pemilihan masyarakat Desa Margomulyo, bapak Zainal Abidin (Alm) terpilih dan ditetapkan menjadi kepala Desa Margomulyo pertama secara Definitif.<sup>58</sup>

## 2. Gambaran Umum Desa Margomulyo

Desa Margomulyo merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah barat.<sup>59</sup> Tepatnya kurang lebih 55 km dari pusat pemerintahan kabupaten ke arah barat dan 5 km di sebelah utara kecamatan Glenmore. Secara administratif, wilayah desa margomulyo memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Gunung Raung

Sebelah Selatan : Desa Sepanjang

Sebelah Timur : Desa Bumiharjo

Sebelah Barat : Desa Tegalharjo

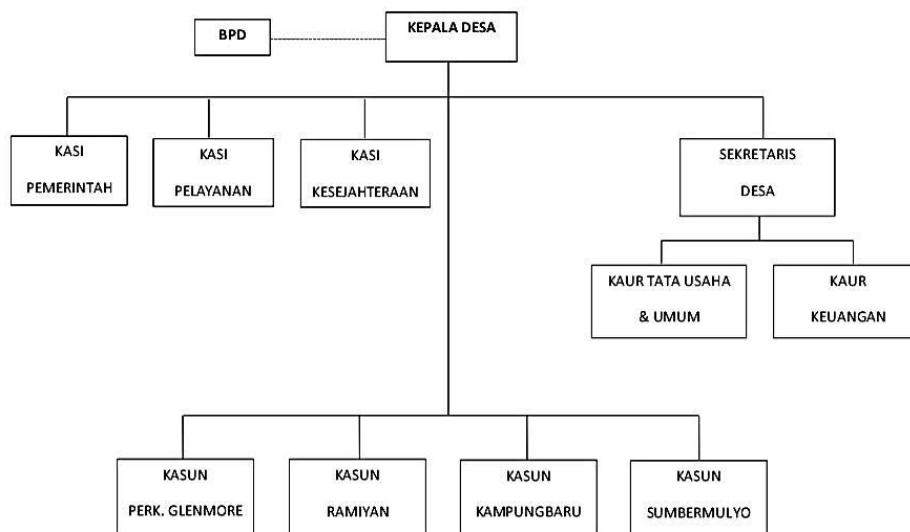
<sup>58</sup> Profil Desa Margomulyo 2020.

<sup>59</sup> Obeservasi, Margomulyo, 11 Juni 2021.

Luas wilayah Desa Margomulyo adalah 1.778,92 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah 78,00 Ha, luas tanah kering 90,27 Ha, luas tanah basah 0,00 Ha, luas tanah perkebunan 471,90 Ha, luas fasilitas umum 8,65 Ha, luas tanah hutan 1.130,10 Ha.<sup>60</sup>

Berdasarkan observasi langsung peneliti kondisi jalan desa Margomulyo terdiri dari jalan aspal, jalan paving dan jalan rusak. Disepanjang perkebunan karet yang ada di Desa Margomulyo sudah menggunakan jalan aspal, sebagian jalan perumahan sebagian sudah dipaving dan sebagian jalan juga masih ada yang rusak banyak bebatuan.<sup>61</sup>

Gambar 4.1  
Struktur Pemerintahan di Desa Margomulyo



Sumber: Profil Desa Margomulyo 2020

<sup>60</sup> Profil Desa Margomulyo 2020.

<sup>61</sup> Observasi, Margomulyo, 15 Juni 2021.

### 3. Gambaran Masyarakat

Berdasarkan data desa terbaru mengenai masyarakat di Desa Margomulyo yang dibuat pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Margomulyo sebanyak 4156 dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 2029 dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2127. Kelompok etnik yang di Desa Margomulyo ada dua yaitu jawa dan madura, jumlah suku kelompok etnik jawa 2073 dan etnik madura ada 2078.<sup>62</sup>

Berikut data penduduk berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

#### a. Data Penduduk Berdasarkan usia

**Tabel 4.1**  
**Data Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Golongan Umur	Jumlah Penduduk	Prosentasi
1	0-12	61 orang	0.015%
2	1-5	125 orang	0.030%
3	6-7	635 orang	0.057%
4	7-18	946 orang	0.14%
5	18-56	1262 orang	0.53%
6	56+	1112 orang	0.23%

Sumber: Profil Desa Margomulyo 2020

#### b. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan data penduduk berdasarkan pendidikan .<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Profil Desa Margomulyo 2020.

<sup>63</sup> Ibid.

**Tabel 4.2**  
**Data Penduduk Berdasar Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Penduduk buta aksara dan latin	165
2	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk tk	57
3	Penduduk cacat fisik dan mental	39
4	Penduduk sedang SD/ sederajat	450
5	Penduduk tamat SD/ sederajat	943
6	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	146
7	Penduduk sedang SLTP/ sederajat	205
8	Penduduk tamat SLTP/ Sederajat	536
9	Penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	46
10	Penduduk sedang SLTA/ sederajat	27
11	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	452
12	Penduduk sedang D1/ Sederajat	5
13	Penduduk tamat D1/ Sejerajat	0
14	Penduduk sedang D2/ Sederajat	0
15	Penduduk Tamat D2/ Sederajat	7
16	Penduduk sedang D3/ Sederajat	0
17	Penduduk Tamat D3/ Sederajat	6
18	Penduduk sedang S1/ Sederajat	10
19	Penduduk tamat S1/ Sederajat	35
20	Penduduk sedang S2/ Sederajat	0
21	Penduduk Tamat S2/ Sederajat	2
22	Penduduk sedang S3/ Sederajat	0
23	Penduduk Tamat S3/ Sederajat	0
24	SLB A	0
25	SLB B	0
26	SLB C	0

Sumber : Profil Desa Margomulyo 2020.



## c. Data Penduduk Berdasarkan Agama atau Aliran Kepercayaan

**Tabel 4.3**  
**Agama atau Aliran Kepercayaan**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2125 orang	2023 orang
Kristen	2 orang	6 orang
Hindu	0 orang	0 orang
Budha	0 orang	0 orang
Konghucu	0 orang	0 orang

Sumber : Profil Desa Margomulyo 2020

Melihat dari data di atas ada dua agama yang menjadi kepercayaan masyarakat Desa Margomulyo, agama yang paling dominan yaitu agama islam dan ada sebagian masyarakat yang beragama kristen.

## d. Data Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian pokok

Desa Margomulyo memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang relatif dekat dengan ibu kota kecamatan dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.<sup>64</sup>

Tabel di bawah ini menyajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Margomulyo.

---

<sup>64</sup> Ibid.

**Tabel. 4.4**  
**Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial	Jumlah
Keluarga Prasejahtera	726
Keluarga Sejahtera 1	301
Keluarga Sejahtera 2	214
Keluarga Sejahtera 3	60
Keluarga Sejahtera 3 plus	0
Total Kepala Keluarga	1301

Sumber : Profil Desa Margomulyo 2020

**Tabel. 4.5**  
**Mata Pencaharian Pokok**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	445 orang	255 orang
Buruh Tani	515 orang	475 orang
Buruh Migran	39 orang	21 orang
Pegawai Negeri Sipil	5 orang	3 orang
Peternak	267 orang	0 orang
Montir	8 orang	0 orang
Perawat Swasta	1 orang	3 orang
Bidan Swasta	1 orang	3 orang
Ahli Pengobatan Alternatif	2 orang	0 orang
TNI	1 orang	0 orang
Guru Swasta	8 orang	12 orang
Pedagang Keliling	17 orang	1 orang
Tukang Batu	44 orang	0 orang
Pembantu Rumah Tangga	0 orang	6 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	255 orang	117 orang
Wiraswasta	125 orang	67 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	381 orang
Perangkat Desa	7 orang	3 orang
Dukun	1 orang	0 orang
Sopir	24 orang	0 orang

Jasa penyewaan peralatan pesta	4 orang	0 orang
Pengrajin Industri	0 orang	8 orang
Tukang Jahit	3 orang	10 orang
Tukang Las	10 orang	0 orang
Tukang Listrik	4 orang	0 orang

Sumber : Profil Desa Margomulyo 2020

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data ini adalah penyajian data-data yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi yang berfungsi sebagai alat untuk menggali data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai fakta yang ada dilapangan. analisis data merupakan hasil analisa peneliti terhadap data-data yang didapatkan kaitannya dengan teori yang diangkat untuk menjawab fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Dalam penyajian data, peneliti telah melakukan observasi dan mewawancarai beberapa informan yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Gambaran resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo.

Pada bagian ini peneliti menggambarkan resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Kehilangan pasangan hidup merupakan suatu bentuk kehilangan yang harus dihadapi lanjut usia. Kehilangan yang disebabkan oleh kematian pasangan hidup merupakan penyebab utama terjadinya stress yang dialami lanjut usia.

Individu yang mengalami kehilangan pasangan hidup biasanya mengalami kesedihan yang sangat mendalam, maka dari itu individu yang mengalami hal tersebut memerlukan waktu untuk bangkit dan menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa dampingan seorang pendamping.

Dalam hal ini resiliensi menjadi kemampuan psikologis yang dibutuhkan dan dimiliki oleh individu diberbagai usia. Secara umum resiliensi dapat ditandai dengan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress dan bangkit dari trauma yang dialami. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi ketika mengalami masalah dalam kehidupannya sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kapasitas resiliensi yang berbeda-beda. Resiliensi akan muncul ketika individu mengalami masalah yang menekan dan individu tersebut mampu bangkit dari tekanan yang dialaminya. Resiliensi tersebut dapat dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimis, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri dan aspek *reaching out* (kemampuan meningkatkan hal positif).

a. Regulasi Emosi.

Regulasi emosi yang dimaksudkan disini lanjut usia mampu mengatur dan mengontrol emosinya disaat kehilangan pasangan hidupnya. Dimana setelah ditinggal pasangannya lanjut usia

mengalami emosi yang membuat lanjut usia terpuruk. Namun hal tersebut bisa dilakukan lanjut usia dengan meregulasi emosi sesuai dengan kemampuannya.

Seperti yang dialami oleh Ibu Marmi, ia mengungkapkan :

*“biyen tas dikabari bojoku gak enek umur aku kaget nduk, soale gak due penyakit opo-opo. Hari minggu iku sek delok bal-balan terus loro maringono ditekoni gak semaur, maringono digowo neng genteng, aku dicelok dokter diomongi sumaine wes gak enek umur. sakwise ditinggal biyen sedihe sampek 40 dino nduk, awale yo nangis gak percoyo, sering ngelamun, maeme angel, tapi yo dipikir meneh aku sek due anak seng sek sekolah lek sedih terus gak iso opo-opo, terus anaku piye lek aku sedih terus. Dadi nyambi-nyambi megawe ben gak kelingan terus. Arek yo tak omongi ojo ngirimi fatihah dungakne bapak e”<sup>65</sup>*

Artinya : dulu waktu dikabari suamiku gak ada umur saya kaget, soalnya dia gak punya penyakit apa-apa, kejadiannya hari minggu, suami saya *masih* melihat pertandingan sepak bola di lapangan terus setelah liat bola dia bilang kalau sakit terus suami saya tidur dan setelah itu diajak bicara gak ngerespon lagi, kemudian langsung dibawa di rumah sakit genteng, kemudian saya dipanggil dokter kalau suaminya sudah tidak ada umur. Setelah ditinggal dulu merasa sedih sampai 40 hari. Awal nangis dan sering ngelamun sampai tidak mau makan kemudian difikir lagi saya masih punya anak yang masih sekolah kalau sedih terus gak bisa ngapa-ngapain, jadi sambil kerja agar gak keinget terus. Anak-anak juga selalu saya ingetin untuk mengirim dan mendoakan bapaknya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Marmi dapat disimpulkan bahwasanya emosi yang ditunjukkan Ibu Marmi yaitu mengalami kesedihan yang mendalam sampai tidak mau makan, namun rasa sedih yang dialami Ibu Marmi diatasi dengan kerja karena mengingat anak masih sekolah.

---

<sup>65</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2021.

Hal ini didukung oleh anak kandung Ibu Marmi, yaitu Ibu Nur mengatakan bahwasanya :

*“ biyen bapak iki gak due penyakit opo-opo, dadi yo emak gak nyongko lek bapak moro-moro gak enek umur. Sakwise bapak gak ono yo emak ngelamun, lemes ae ketok teko wajah e lek sek sedih, maeme yo angel. Mak mesti ngilingni aku kon dungakne bapak, gk sampek suwi emak wes mulai kerjo maneh nduk. Soale emak mikir seng aku seng sek sekolah biyen”<sup>66</sup>*

Artinya : dulu bapak itu gak punya penyakit apa-apa jadi ibu gak nyangka kalau bapak tiba-tiba gak ada umur. Setelah ditinggal bapak, ibu sering ngelamun, lemes keliatan dari wajahnya kalau lagi sedih dan kehilangan nafsu makan. Ibu selalu mengingatkan untuk mendoakan bapak. Tidak sampai lama ibu mulai kerja kembali. Soalnya mikir kalau masih punya anak yang masih sekolah.

Dari hasil wawancara diatas pengaturan emosi yang berlebihan yang dilakukan Ibu Marmi yaitu dengan membacakan al-fatihah dan mendoakan suaminya. Ibu Marmi berfikir kalau difikir terus-menerus tidak ada gunanya, ibu marmi masih memikirkan salah satu anaknya yang masih sekolah.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Supinem, ketika pertama kali ditinggal oleh suaminya, ia mengatakan :

*“ Riyen meninggale kerono sakit mbak, sakit kencing manis, sakite nggeh mboten dangu namung sekedap wong terae mpon sepuh dadi mpon mboten medamel, meninggale teng nggriyo, dibeto teng rumah sakit mboten purun. Kulo sedihe mung sak ulan menawi, mon namung pikiran iku kados pundi ngoten lo, sumpek, kadang sadar kadang sumpek, gek yugo kulo niki nggeh medamel, dadi nggeh kulo kesepian ngoteniku mbak, Dadi kados pundi ditinggal tiang jaler nggeh seneng nggeh susah. Engko seneng terus diarani kebungahen engko sedih terus diarani ditinggal ngono ae susah. Ngatasi sedihe yo didamel medamel yo tandur yo matun, ngoten niku namungan. Dadi kulo niki kaleh rencang-recang dadi keselamur, ngoten. Mboten sampek nangis*

<sup>66</sup> Ibu Nur, Wawanacara, 17 Juni 2021.

*terus, dadi kulo nggeh kaleh rencang-rencang medal golek janganan dadi pikiran niku saget sadar.*<sup>67</sup>

Artinya : Dulu meninggalnya karena sakit, sakit kencing manis, sakitnya juga sebentar gak lama memang sudah tua suami saya, memang sudah tua udah gak kerja. Waktu sakit cuman dirumah, gak mau dibawa kerumah sakit. Setelah meninggal saya sedih cuman satu bulanan, cuman kefikiran seperti apa gitu, fikiran resah, kadang sadar kadang resah lagi. Apalagi anak saya juga kerja gak lagi dirumah jadi saya semakin kesepian. *Jadi* gimana lagi, ditinggal suami ada sedihnya ada senengnya. Nanti seneng terus dibilang terlalu seneng, nanti sedih terus dibilang gitu aja sedih. Saya ngatasi sedih dengan kerja nanam padi dan matun, cuman itu yang dilakukan. Saya bareng teman-teman jadi saya merasa terhibur. Saya gak ngelamun terus, terkadang saya mencari sayur bareng teman-teman.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya emosi sedih dirasakan Ibu Supinem selama satu bulan, rasa sedih yang dialami karena kesepian dan seringakali hatinya merasa resah karena belum terbiasa atas kesedihan yang dialaminya. Namun lanjut mengatasi kesedihan itu dengan bekerja di sawah bersama teman-temanya dari itu Ibu Supinem merasa terhibur dan bisa mengurangi rasa sedihnya setelah ditinggal pasangan hidup.

Hal ini didukung oleh tetangga yang dekat oleh Ibu Supinem, yaitu Ibu Kholisah menyatakan bahwasanya :

*“ Mbah supinem niki pas ditinggal tiang jalere nggeh mboten nangis terus tapi nggeh sedih ngoten ngelamun, nopo maleh anak e mbah sumiati niki merantau kerjo seng setri dados mboten saget wangsul teng griyane, seng jaler mpon gadah keluarga, nggeh ngoten mpon mbah endang ngroso kesepian, namung mboten sampek suwi ngoten niku soale mbah supinem sering medal teko griyane kumpul-kumpul kaleh rencange teng saben.”*<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>68</sup> Bu Kholisah, Wawancara, 18 Juni 2021.

Artinya: mbah supinem ini waktu ditinggal suaminya gak nangis tapi keliatan sedih, ngelamun. Apalagi anak perempuan bu endang lagi kerja di luar negeri jadi tidak bisa pulang kerumah, sedangkan anak laki-lakinya sudah berkeluarga. Jadinya mbah endang ini merasa kesepian. Tapi tidak sampai lama mbah endang larut dalam kesedihannya. Seringkali mbah endang keluar dari rumahnya kumpul bersama teman-temannya pergi ke sawah.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Sumiati, ia menyatakan

bahwasanya :

*“Rayat kulo niku tilare teng bali, kulo nggeh mboten silah maleh. Kulo riyen nggeh teng bali kaleh rayat kulo, mantun niku rayat kulo tilar kulo wangsul mriki. Tilare kerono sakit mumet mbak nggeh mboten teng rumah sakit. Nggeh namine bojo ku nggeh kulo getun kulo sempet mikir nopo’o mboten kulo riyen seng tilar, tapi lek mpon mati ape digetuni yoknopo, kulo nggeh nangis pas rayat kulo tilar, ngwasi yugo kulo kulo nangis mbak, kulo mikir terus sampek kulo saket la yugo kulo sopo seng ngopeni, kulo nggeh eman anak kulo niki lek getun-getun engko mbah e mandak pelurusen pisan piye anak-anak e. Nggeh kulo lajeng teng alas, babat teng alas, wangsul babat godong kulo dol teng pasar damel tumbas beras siyen niku, nggeh ngasak pendamelan kulo, anak kulo kulo tinggal buruh teng alas, babat kulo tanduri jagung, sawi, kaleh beto godong wangsul nggeh kaleh nulungi bayi teng alas mriko siyen kan katah tiyang. La lek boten adol godong niku la nopo seng damel nyekolahne yugo kulo”<sup>69</sup>*

Artinya: suami saya meninggalnya di bali, saya gak menikah lagi juga, saya dulu di bali sama suami, setelah itu suami saya meninggal saya pulang kesini. Suami saya meninggal cuman karena sakit pusing itupun di rumah bukan dirumah sakit. Namanya suami meninggal saya menyesal, kecewa saya sampai mikir kenapa tidak saya dulu yang meninggal, tapi kalau sudah meninggal mau disesali bagaimanapun tidak akan bisa kembali. Saya nangis waktu suami saya meninggal, tapi kalau saya mikir ikut meninggal seperti suami saya terus bagaimana anak-anak saya, siapa yang mau ngurus kalau bukan saya. Akhirnya saya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak, saya berangkat ke hutan nyari daun untuk dijual, menanam sawi, buruh ke sawah, dan memandikan bayi.

<sup>69</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 juni 2021.



Dari wawancara kepada Ibu Sumiati dapat disimpulkan bahwasanya emosi sedih ditunjukkan dengan menyesal dengan kematian suaminya, setiap Ibu Sumiati melihat ana-anaknya selalu menangis. Ibu Sumiati sedih berlarut sampai berfikir ingin menyusul suaminya namun lambat laun hal itu bisa diatasi karena ibu sumiati mengingat anaknya, kalau Ibu Sumiati meninggal siapa yang bakal mengurusin anaknya. Akhirnya Ibu Sumiati bekerja serabutan sebisanya yaitu bekerja mencari daun pisang untuk dijual, buruh tani dan juga memandikan bayi.

Hal tersebut didukung oleh anak kandung Ibu Sumiati, yaitu ibu Sunarsih menyatakan bahwasanya :

*“ Ibuk biyen pas pertama ditinggal bapak langsung lemes mbak, wong bapak lorone cuman mumet moro-moro ditinggal mati, nangis terus, opo maneh pas ndelok anak-anak e kudu nangis ae. Terus wes pitung dinane aku mbek ibuk moleh neng jowo mbak, slametan neng omah, yo alhamdulillah wes mari pitung dinoan iku ibu wes iso megawe masio megawene serabutan”<sup>70</sup>*

Artinya : ibu dulu waktu pertama ditinggal bapak lemes mbak, soalnya bapak sakitnya cuman pusing terus tiba-tiba meninggal, ibu nangis terus apalagi kalau melihat anak-anaknya tambah nangis. Di hari ketuju saya sama ibu pulang ke jawa buat slametan di rumah jawa, alhamdulillah setelah slametan tuju hari ibu sudah bisa kerja kembali, walaupun kerjanya serabutan.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Suwarti, ia menyatakan :

*“ biyen bojoku matine kerono loro darah tinggi gak iso omong sak ulan, seng ngerawat yo aku neng omah kene, biyen yowes neng kene uripe nduk tapi omah iki sek gedek kabeh. Pas matine yo sedih nduk tapi yo dibebasne ae yo wong ditinggali anak, iso gak iso yo au seng kudu ngopeni arek-arek iki”<sup>71</sup>*

<sup>70</sup> Ibu Sunarsih, Wawancara, 19 juni 2021.

<sup>71</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 Agustus 2021

“ dulu suami saya meninggal sakit darah tinggi sampai tidak bisa bicara, yang ngerawat juga saya. Dari dulu hidup memang sudah disini tapi dulu rumah masih terbuat dari ayaman bambu semua. Setelah ditinggal ya sedih tapi jangan terlalu difikir terlalu larut karena saya ditinggali anak. Jadi harus bisa mengurus anak.

Ibu Suwarti ketika kehilangan pasangan hidup merasa sedih tapi hal tersebut tidak difikir terlalu larut karena ia menyadari bahwa masih ditinggali anak yang harus dibiayai dan diurusi.

Berbeda dengan yang dialami ibu Atin ia menyatakan :

*“ bojoku loro yowes suwi nduk loro sesek wes pirang tahun, bendino yo aku seng ngurusi, terus ditinggal mbi pakdemu yowes aku urip dewe neng kene karo putu tok iki, bojoku jarang moleh jane biyen lek kerjo tapi aku iki kangen ngono, biasae enek seng moleh neng omah saki wes ra enek, yo roso sepi iki onok tapi tak nggo mlaku-mlaku ae neng nggone tonggo utawo koncoku ”<sup>72</sup>*

Artinya : Suami saya sakit sudah lama sakit sesak sudah beberapa tahun, setiap hari saya yang mengurus, terus ditinggal sama suami, saya hidup bersama cucu saya. Suami saya jarang pulang juga sebernarnya dulu waktu kerja tapi saya juga kangen karena biasanya walaupun pulangnya lama masih ada yang pulang ke rumah tapi sekarang sudah tidak ada. Rasa kesepian ada tapi sama saya dibuat jalan-jalan ke rumah tetangga atau temen-temen.

Ibu Suwarti kehilangan pasangan hidup merasa hidupnya sepi dan merindukan suaminya meskipun ketika masih hidup suaminya jarang pulang tetapi Ibu Atin merindukan di saat menunggu penantian suaminya pulang. Setelah ditinggal pasangan hidupnya Ibu Suwarti mengatasi rasa kesepian dengan jalan-jalan ke ruma tetangga dan teman-temanya.

Dari subjek lanjut usia di atas memiliki cara tersendiri untuk mengontrol emosi dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Individu yang resilien mampu berfikir dengan baik dan melakukan hal-hal yang positif yang dapat membantu mereka mengontrol emosi dan

---

<sup>72</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

perilaku lanjut usia. Lanjut usia di atas mengalami kesedihan seperti menangis, melamun bahkan sampai tidak nafsu makan. Namun lanjut usia mampu meregulasi emosinya dengan bekerja dan melakukan kegiatan yang bisa membuat lanjut usia mampu mengontrol emosinya tersebut. Lanjut usia yang cenderung kurang mampu dalam mengontrol emosinya maka lanjut usia akan mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang diatasinya.

b. Pengendalian Impuls

Lanjut usia mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Sehingga ketika lanjut usia tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan keinginannya maka lanjut usia mudah mengalami perubahan emosi

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Marmi :

*“ Pengen anak e balek rene kabeh kumpul bareng-bereng ben aku gak sepi, tapi arek-arek yo podo kerjo adoh kabeh. lek atene mahrib ngono sepi rasane kangen biyen sek rame neng omah, yo akhire aku budal neng langgar sampek isyak, terus bar isyak delok tv dilut terus turu ”<sup>73</sup>*

Artinya : Pengen anak-anak kumpul semua rame-rame biar gak kesepian, tapi anak-anak kerja ke luar kota semua, kalau menjelang mahrib itu saya kesepian rindu suasana dulu yang masih rame akhirnya saya ke mushola sampai isyak, setelah sholat isyak liat tv sebentar terus tidur.

Dari hasil wawancara kepada Ibu Marmi bahwasanya Ibu Marmi mempunyai keinginan agar anak-anaknya tinggal bersamanya akan tetapi hal tersebut segera disadari oleh Ibu Marmi karena anak-anak

---

<sup>73</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 13 juni 2021.

beliau bekerja di luar kota dan salah satu ada yang sudah mempunyai bersama keluarga.

Berbeda dengan yang dialami ibu Supinem, ia mengatakan bahwasanya :

*“ pengene nggeh bapak e enten teng mriki teng samping kulo, nggeh tapi mosok kulo ngalahi gusti allah, wes wayae mbek gusti allah dipendet nggeh kelendi maleh, riyen kulo niki mek kroso kesepian niku lo mbak, anak kulo seng setri kan merantau teng luar negri mriko, dadine nggeh kulo kiyambak an teng mriki, lek riyen bapak e enten kan nggeh enten kancane. Akhire kulo nggeh momong yogane tonggo niki, kulo momong ben rame griyo kulo.”*<sup>74</sup>

Artinya : Pengen bapak tetap hidup disamping saya, tapi masak saya mau melawan kehendak allah SWT, sudah waktunya diambil sama allah SWT gimana lagi. Dulu saya cuman merasa kesepian, anak saya yang perempuan merantau di luar negeri jadi saya sendirian di rumah, kalau dulu ada suami saya kan ada yang nemenin. Akhirnya saya mengurus anak tetangga supaya rumah saya ramai.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Sumiati, ia mengatakan bahwasanya :

*“ nggeh kulo riyen pengen nderek rayat kulo tilar, namung kulo nggeh kilingan anak lek kulo tilar nderek rayat kulo terus pripun anak-anak kulo, sinten seng ngopeno.”*<sup>75</sup>

Artinya : iya saya dulu ingin ikut suami saya meninggal, tapi saya kefikiran ke anak saya, kalau saya meninggal terus siapa yang ngurusi.

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu Suwarti, ia menyatakan :

*“ pengu pengen bapak e putuku iki moleh ndok ben enek seng biyai sekolah e tapi bapak e embo ilang neng endi ga moleh-moleh. Dadi aku seng kerjo gawe nyukupi kebutuhane”*

<sup>74</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 14 Juni 2021.

<sup>75</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 16 Juni 2021.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Atin, ia menyatakan :

*“ saiki wes tuek pengene sering-sering diendangi anak, anak-anaku adoh dadi jarang moleh mrene, aku mikir paling anaku akeh kerjoae neng kono mangkane gak iso ngendangi aku ”*<sup>76</sup>

Artinya : Sekarang sudah tua gini pengena selalu dijenguk anak, ana-anaku jauh semua jadi jarang banget kesini. Saya mikir mungkin anaku banyak kerjaan disana jadi gak jenguk aku.

Dari beberapa lanjut usia di atas bahwasanya setiap lanjut usia mampu mengendalikan keinginan yang ada pada dalam dirinya. lanjut usia mengatasi keinginannya dengan berfikir bahwa keinginannya tersebut berasal dari keegoisan yang ada pada dalam dirinya, sehingga ketika lanjut usia menginginkan anak-anaknya selalu menjenguk dan merawatnya lanjut usia segera menyadari bahwa anak-anaknya mempunyai kesibukan dan ada yang sudah memiliki keluarga sendiri, ketika lanjut usia merasa kesepian yang mereka lakukan mencari kesibukan yang menyenangkan seperti bermain di rumah tetangga. Lanjut usia bisa mengatasi keinginan-keinginan tersebut dengan cara mereka masing-masing.

#### c. Optimisme

Lanjut usia memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah bahwa sesuatu akan berubah menjadi baik. rasa kepercayaan diri yang dimiliki individu bahwa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Seperti yang dialami Ibu Marmi, ia mengungkapkan bahwasanya :

*“ Mari ditinggal bapake iku, pengene yo golek duek dewe seng akeh ben iso nyukupi kebutuhan anak mbek nyenengne putu, ben gak ngrepoti anak, awak yo sek kuat, sehat yo sek kuat gawe*

---

<sup>76</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

*kerjo, akhire kerjo masio kadang-kadang ileng bapak e, kan biasae kerjo bareng saiki kerjone dewean. Tak telateni masio kerjone gur ngeneiki Ngene iki kerjoe gawe nyenengne anak lan putu. Ben iso nukokne dolenane putu lek dolan mreng'.*<sup>77</sup>

Artinya : Dulu ditinggal bapak, pengen nyari uang yang banyak agar bisa nyukupi kebutuhan anak dan nyenengin cucu supaya gak gantung terus ke anak saya yang sudah kerja. Badan masih kuat dan sehat untuk kerja, ahirnya saya kerja walaupun kadang-kadang masih keinget sama suami saya. Saya rajin kerja walaupun kerjanya cuman seperti ini. Kerja begini juga untuk nyenengin anak dan cucu, biar bisa beliin jajan kalau maen kesini.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya setelah ditinggal suaminya Ibu Marmi rajin mencari uang dan tidak mudah menyerah dengan keadaan yang dialami. Mencari uang agar tidak merepotkan anak-anaknya, Ibu Marmi memanfaatkan dirinya yang masih sehat dan kuat untuk bekerja, agar tidak gantung pada anak-anaknya yang sudah bekerja. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti Ibu Marmi ini setiap hari menjemur padi hasil buruh, dari hal tersebut dapat dilihat bahwasanya dirinya masih semangat bekerja untuk mencukupi kebutuhannya.<sup>78</sup>

Hal ini diperkuat oleh anak Ibu Marmi yaitu ibu nur, ia menyatakan bahwasanya

*“ emak biyen yo ngono nduk sakwise meninggale bapak ibuk kan sek kuat sehat dadi yo iso kerjo sek an sampek iso nukokne pedah motorku barang, emak seneng lek putune rene dadi iso nukokne jajan utowo dolenan ”*<sup>79</sup>

Artinya : ibu setelah ditinggal bapak dulu masih kuat dan sehat jadi ibu masih bisa kerja, sampai saya bisa dibelikan sepeda motor sama ibu. Ibu bahagia kalau cucunya bermain kesini bisa belikan jajan ataupun maianan.

<sup>77</sup> Ibu marmi, Wawancara, 17 juni 2021.

<sup>78</sup> Observasi, 17 Juni 2021.

<sup>79</sup> Ibu Nur, Wawancara, 17 Juni 2021.

Berbeda dengan ibu Supinem ketika ditinggal suaminya, ia mengatakan bahwasanya :

*“nggeh kulo saget nglewati sedih niki mergo kulo nggeh mikir lek dipikir sedih terus nggeh nggo opo, niki mpon takdire seng moho kuoso, 100 hari suami kulo, yugo kulo seng teng luar negeri nggeh wangsul, dugine yugo kulo seneng banget mergane mpon enten rencange teng nggriyo, yugo kulo wangsul nggeh jalere seng medamel kulo dados momong putu teng nggriyo”<sup>80</sup>.*

Artinya : saya bisa melewati kesedihan karena saya berfikir kalau cuman difikir sedih terus gak ada gunanya, ini sudah takdir yang maha kuasa. 100 hari suami saya, anak saya yang dari luar negeri pulang, saya seneng karena saya tidak sendirian lagi di rumah. Suami anak saya yang bekerja, saya jaga cucu saya di rumah.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti melihat bahwa ibu Supinem setiap harinya menjaga cucunya didalam rumah. Karena melihat kondisi ibu Supinem kakinya sudah sakit dan tidak dapat bekerja.<sup>81</sup>

Hal ini diperkuat oleh tetangga dekat Ibu Supinem yaitu ibu Kholisah, ia mengatakan bahwasanya :

*“ sedih nggeh mboten keterusan mbak, kadang kulo nggeh dolan teng nggriyane mbah e niku nggeh momong anak kulo niki”<sup>82</sup>*

Artinya : Sedih tidak sampai keterusan, terkadang saya maen di rumah nenek itu dia lagi jaga anak saya”

Berbeda dengan ibu sumiati ketika ditinggal oleh suaminya, ia mengatakan :

*“riyen kan kulo dugi bali pas wangsul teng jawi nggeh teng nggriyo seng keadaane nggeh opo onone, seng penting saget damel tilem ngoten mawon. Sakwise rayat kulo tilar kulo nggeh kerjo teng hutan niku mau mbak, kulo ninggalne anak teng griyo ken adang kiyamba, nggeh kulo kerjo sregep, biasae nggeh niku*

<sup>80</sup> Ibu Supinem, wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>81</sup> Observasi, 18 Juni 2021.

<sup>82</sup> Ibu Kholisah, Wawancara, 18 juni 2021.



*adol godong teng pasar glemor, sampek griyo kulo niki dadi ngeten niki nggeh mergo kulo kerjo terus mbak, biyen ngenteni bansos teko ndeso yo gak cair, akhire kerjo ngeten niki mpon kulo saget bangun omah seng biyene elek sakniki enten cagak e mponan.*<sup>83</sup>

Artinya : Dulu saya pulang dari bali pulang ke jawa pulang ke rumah dengan keadaan rumah yang apa adanya. Yang penting bisa di buat tidur. Setelah suami saya meninggal saya kerja di hutan itu, saya meninggalkan dirumah saya suruh masak sendiri, karena saya kerja keras itu. Biasanya *jual* daun di pasar glenmore. Sampai rumah saya jadi seperti ini karena kerja keras saya, dulu nunggu bantuan sosial gak dapet-dapet, ahirnya kerja dan dapet bangun rumah ini yang dulunya jelek sekarang sudah ada tiangnya.

Hal ini didukung oleh anak kandung Ibu Sumiati yaitu Ibu

Sunarsih dia mengatakan bahwasanya :

*“Ibuk mulai bapak sek ono yo wes kerjo mbak tapi kan biyen neng bali, saiki neng omah yo kerjo opo onok e seng sekirane iso nyukupi kebutuhan, iki malah ibuk iso sampek bangun omah barang, iso ngewangi aku gawe warung pisan”*<sup>84</sup>

Artinya : ibu dari bapak masih ada memang sudah kerja, tapi dulu di bali. Sekarang di rumah kerja apa adanya yang sekiranya bisa mencukupi kebutuhan, ini ibu sampai bisa bangun rumah dan bisa bantu saya bangun toko.

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa Ibu Sumiati sudah memiliki rumah yang layak untuk ditempati, disebalah rumahnya ada warung milik anaknya yang dulunya Ibu Sumiati ikut membantu dalam pembangunan.<sup>85</sup>

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu Suwarti, ia menyatakan :

*“ ditinggal bojoku ngene aku yo kudu kerjo nduk gawe putuku seng tak urusi iki, terah ket biyen jane aku yowes kerjo masio enek bapake, mlaku telung kilo teko kene dadi saiki kerjo yowes*

<sup>83</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 Juni 2021.

<sup>84</sup> Ibu Sunarsih, Wawancara, 16 Juni 2021.

<sup>85</sup> Observasi, 19 Juni 2021.



*biasa malah lek meneng tok neng omah gak lapo-lapo opo yo maleh ruwed uripku.*<sup>86</sup>

Artinya: Ditinggal suami begini saya harus kerja buat cucu yang saya rawat ini. Memang dari dulu saya sudah bekerja waktu ada bapak, jalan tiga kilo dari sini kadi kerja gini sudah biasa kalau diam saja di rumah tidak ngapa-ngapain main berantakan hidup saya.

Berbeda dengan Ibu Atin, ia menyatakan :

*“ ditinggal bojoku mati aku yo pasrah nduk la piye lorone yowes pirangane tahun, urip neng omah ngene iki aku wes alhamdulillah, aku mikire saiki piye kirane aku iso mangan ngono ae wesben iso nyambung uri. ”*<sup>87</sup>

Artinya : waktu suami saya meninggal aku sudah pasrah ya gimana sakitnya juga sudah lama. Hidup dirumah yang seperti sudah alhamulillaj. Sekarang saya bervikir bagaimana saya bisa tetap makan untuk melanjutkan hidup.

Peneliti melihat bahwasanya ibu atin hidup dirumah yang kecil, dengan hidup di ruang bagian depan dengan kasur lantai. Untuk makan sehari-haripun ibu atin memanfaatkan tanaman-tanaman disekitar rumahnya yang bisa dimakan seperti nangka dll.<sup>88</sup>

Dari kelima lanjut usia memiliki cara tersendiri untuk menyemangati dirinya agar mampu bertahan dan bangkit dan selalu optimis, individu memiliki merasa bahwa dirinya mampu melwati hal-hal sulit yang dialaminya. Optimis yang dimaksudkan yaitu sebuah kepercayaan individu dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik tentunya dengan diiringi usaha untuk mewujudkannya.

<sup>86</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>87</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>88</sup> Observasi, 02 Agustus 2021.

#### d. Empati

Lanjut usia memiliki kemampuan dalam memahami dan mengerti perasaan dan keadaan psikologis orang lain. Sehingga dalam hal ini lanjut usia memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Seperti yang dirasakan Ibu Marmi, ia menyatakan bahwasanya :

*“ Biasae lek anaku loro nur iku aku jaluk parani bojone nur, ngendangi nur neng omae, aku biasae yo sekalian nginep mbi jogo anaku lek bojone budal kerjo, kadang yo gantian nur seng rene, pokok seminggu sepisan iku lek gak aku rono yo nur rene”<sup>89</sup>*

Artinya : biasanya kalau anak saya sakit saya langsung minta jemput ke suaminya, saya nginep disana sekalian jaga anak saya kalau suaminya kerja. Kadang ya gantian anak saya yang maen ke rumah saya setiap seminggu sekali.

Berbeda dengan Ibu Supinem, ia mengatakan bahwasanya :

*“tonggo kulo seng anake kulo momong niku, kulo nggeh sering mriku lek enten repote, kulo ileng biyen pas matine bojo kulo toggo kulo niki podo teng griyo, ngewangi, nungguni kulo, nggeh kulo ileng niku mangkane kulo lek tonggo kulo repot kulo seng cepet-cepet mriku ewang-ewang.”<sup>90</sup>*

Artinya : tetangga saya yang anaknya sering saya jaga, saya sering kesana kalau lagi repot, saya inget tetangga sering kerumah waktu suami saya meninggal bantu-bantu dan nenangin saya ketika saya sedih, ya saya inget itu mangkanya kalau tetangga saya kerepotan saya cepet-cepet kerumahnya untuk bantu-bantu.

Hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan Ibu Sumiati, ia menyatakan bahwa :

*“ sering yugo kulo niki sakit nggeh kulo seng ngurusi, gawe teh anget, nunggoni warung barang, nggeh koyo ndek wingi mantun suntik teng deso gregesi, nggeh kulo lang teng griyo yugo kulo delok pripon keadane”<sup>91</sup>*

<sup>89</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2021.

<sup>90</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>91</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 Juni 2021.

Artinya : Sering anak saya ini sakit saya yang ngurusi, buat teh hangat, nunggu toko dia juga, kaya kemaren ini juga habis disuntik dari desa langsung sakit, saya langsung ke rumahnya untuk melihat keadaanya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa Ibu Sumiati peduli terhadap anaknya. Ketika anaknya sakit Ibu Sumiati memijat, membuatkan teh dan menunggu warung dari anaknya tersebut.<sup>92</sup>

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu Suwarti, ia menyatakan :

*“ sering kok nduk tonggo-tongo lek wayae repot acara tibaan opo acara opo ae ngongkon aku ngewangi, soale kan aku kerjone mek sampek dhuhur dad aku langsung iso ngewangi engko bar ngewangi ngono aku dikei panganan ”*<sup>93</sup>

Artinya : Sering jika tetangga ada acara seperti tibaan apa acara apapun itu saya disuruh bantuin, soalnya saya kerja cuman sampai dhuhur dengan senang hati saya bantuin setelah selesai bantuin saya dikasih makanan.

Dari hasil wawancara di atas Ibu Suwarti memiliki sikap empati ditunjukkan dengan membantu tetangga ketika ada acara.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Atin, ia menyatakan :

*“iki lo nduk enek arek-arek ngaji neng sebelah omah, kadang aku seng nyaponi lek arek-arek urung teko. Kadang lek enek acara neng TPQ aku ewang-ewang ”*<sup>94</sup>

Artinya : ini sebelah rumah ada anak-anak mengaji, terkadang saya yang menyapu kalau anak-anak belum datang, terkadang kalau ada acara di TPQ tersebut saya juga bantu-bantu.

Dari hasil wawancara di atas sikap empati yang ditunjukkan oleh Ibu Atin ketika dia mempunyai sikap peduli terhadap tempat anak-anak mengaji dan seringkali membantu ketika ditempat mengaji tersebut ada acara.

<sup>92</sup> Observasi, 19 Juni 2021.

<sup>93</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 Agustus 2021

<sup>94</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

Lanjut usia perempuan di atas memiliki kemampuan yang baik terhadap keluarga maupun sekitarnya. Kelima lanjut usia tersebut memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain setelah kejadian yang mereka alami. Maka dari itu seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang baik.

e. Analisis penyebab masalah

Lanjut usia memiliki kemampuan individu dalam menganalisa permasalahan dan penyebab terjadinya suatu masalah. Ada beberapa perbedaan dari hasil wawancara dari beberapa lanjut usia perempuan dalam menganalisa permasalahan yang dihadapi, Ibu Marmi menyatakan bahwasanya :

*“aku ditinggal bapak e yo paling angel pas ngatur arek-arek iki, angel diomongi, sijine angel lek kon dolan neng omah, aku mikir nduk opo arek-arek iki angel diatur soale bapak wes gak ono dadi arek-arek nglawan lek diomongi aku solae gak enek seng diwedeni, biyen sek enek bapak e arek-arek iki podo manut lek diomongi bapak e.tapi yo tetep tak omongi lek arek-arek due salah, aku yo mikir anak-anak seng kerjo pastine gak iso sering-sering rene, soale wes pod due kerjoan kabeh.”<sup>95</sup>*

Artinya : waktu ditinggal bapak yang paling sulit ya ngatur anak-anak ini, susah dibilangin, satunya susah kalau disuruh main ke rumah, saya berfikir apa anak-anak ini susah diatur karena bapaknya sudah tiada, jadi anak-anak suka membantah kalau saya yang bilangin, dulu waktu ada bapaknya anak-anak manut kalau bapaknya yang bilangin. Meskipun seperti itu tetap saya kasih tau kalau ada salah dari mereka.

Cara ibu Marmi menanggapi permasalahannya yaitu setelah ditinggal suaminya Ibu Marmi merasa kesulitan mengatur anak-

---

<sup>95</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2021

anaknya, kadang menyalahkan dirinya karena anak-anaknya susah diatur tidak seperti waktu ada bapaknya belom meninggal.

Hal tersebut berbeda dengan ibu Supinem, ia mengatakan bahwasanya :

*“ nggeh ngoten niku mbak seng tak roso paling abot niku, kulo ngroso kesepian niku, mergo biasae kulo nopo-nopo kaleh bapak sakniki bapak mboten enten kulo kiyambak an teng griyo, carane kulo ngadepi kesepian niki nggeh kulo medal golek penggawean bareng rencang-rencang kulo”*<sup>96</sup>

Artinya : iya itu masalah yang paling berat yaitu ketika saya merasa kesepian setelah ditinggal suami, biasanya saya melakukan hal apa saja bareng suami dan sekarang saya sendiri di rumah. Cara saya *mengatasi* kesepian ini dengan keluar umah dan mencari pekerjaan bersama teman-teman.

Hal tersebut berbeda dengan Ibu Sumiati, ia mengatakan bahwasanya :

*“ angele pas kulo ditinggal rayat kulo nggeh ekonomi niki, kulo kerja keras damel nyukupi kebutuhana, kerjo nopo mawon kulo lakoni ben saget tumbas beras kaleh nyekolahne anak kulo. Lek riyen tasek enten bapak kulo nggeh kerjo niku mboten abot, la sakniki mboten saget santai mergane sinten maleh seng kerjo lek mboten kulo kiyambak”*<sup>97</sup>

Artinya : kesulitan saya setelah ditinggal suami ya masalah ekonomi, saya kerja keras buat mencukupi kebutuhan hidup. Kerja apa saja saya lakukan agar bisa beli beras dan menyekolahkan anak-anak. Kalau dulu masih ada bapak saya kerja santai, kalau sekarang *tidak* bisa santai karena siapa lagi yang mau bekerja kalau tidak saya.

Hal tersebut berbeda dengan Ibu Suwarti, ia menyatakan bahwa :

*“ seng tak roso paling angel sakwise ditinggal bojoku yo iki mau, aku ditinggali anak-anak seng isih sekolah, tapi alhamdulillah anaku seng terakhir iso sekolah sampek SMA. Lek saiki angele yo ngurusi putuku siji iki, kadang angel diomongi, kadang yo manut.”*<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>97</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 Juni 2021.

<sup>98</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 agustus 2021.

Artinya : yang saya rasa paling sulit setelah ditinggal suami iya itu tadi, saya ditinggali ana yang masih sekolah. Tetapi alhamdulillah anak saya yang terakhir bisa sekolah sampai SMA. Kalau sekarang susah mengurus cucu yang tinggal sama saya, kadang susah *dibilangi*, kadang nurut.

Hal tersebut berbeda dengan yang dialami Ibu Atin, ia menyatakan bahwa:

*“ yo bar bojoku mati iki aku gak enek seng nragati nduk, biasae biyen bojoku sek ono kan enek seng ngeragati. Saiki yo golek dewe anak-anaku yo gak tau ngekei duek neng aku, tapi aku yo syukur ae gak ngerepoti anak-anaku. Saiki ngene ae sak onok-onok e panganan yo dipangan nduk lek enek kerjoan yo kerjo”<sup>99</sup>*

Artinya : Setelah suami saya meninggal saya tidak ada yang menafkahi, *biasanya* dulu suami saya yang menafkahi. Sekarang nyari sendiri anak-anak saya juga tidak pernah ngasih uang, tetapi saya bersyukur tidak merepotkan anak-anak. Sekarang begini saja kalau ada *makanan* ya di makan kalau ada kerjaan ya dikerjaan.

Dari beberapa lanjut usia perempuan tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahannya. Akan tetapi setelah ditinggal suami dan dalam kondisi terpuruk, kelima lanjut usia tersebut bisa mengetahui permasalahan secara tepat. Karena individu yang tidak bisa mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat maka kesalahan-kesalahan itu akan terulang kembali.

#### f. Efikasi Diri

Lanjut usia memiliki kemampuan untuk yakin dan percaya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dimana individu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah

<sup>99</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021

yang sedang dialami. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Marmi, ia mengatakan bahwasanya :

*“aku kepikiran bapak iku yo sampek petang puluh dinane bapak nduk, mari petang puluh dinane aku wes aku yo wes iso nrimo, ikhlas, syukur wes dikei kejadian ngene iki gawe aku maleh kuat, semangat, maleh pateng jamaah neng langgar, ngene iki kan yo alhamdulillah”<sup>100</sup>*

Artinya : saya kepikiran bapak ini ya sampai 40 harinya. Setelah itu saya sudah bisa terima, ikhlas, dan bersyukur atas kejadian yang menimpa saya, kejadian ini bisa membuat saya tambah kuat, semangat, rajin sholat berjamaah di mushola, seperti ini saja sudah alhamdulillah.

Hal ini didukung oleh anak kandung Ibu Marmi, yaitu Ibu Nur mengatakan bahwasanya :

*“Mari nylameti bapak petang puluh dinoan, emak wes gak sering nangis nduk, gak koyo awal-awal ditinggal bapak. Bendino ngingetne aku sholat, ngongkon dungakne bapak. Emak yo maleh rajin 5 waktu neng langgar nduk, lek awan-awan gak kerjo ngono dolan neng omae tonggo-tonggo”<sup>101</sup>*

Artinya : setelah selamatan acara 40 harinya bapak, ibu sudah tidak sering nangis seperti awal-awal ditinggal bapak. Setiap hari mengingatnagkan sholat dan disuruh doain bapak. Ibu rajin juga sholat berjamaah lima waktu di mushola. Kalau siang hari gak ada kerjaan ibuk maen-maen di rumah tetangga-tetangga.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Supinem, ia menyatakan bahwasanya :

*“kulo sedih niku nggeh mek 30 dino, nggeh mboten nangis-nangis cuman fikiran niku kados pundi ngoten lo kadang sumpek mikir kelendi kulo kedepane lek gak enek bojo kulo kadang nggeh sadar. Sadare nggeh mikir ngeten, lek mpon takdire wayae ninggal nggeh kelendi maleh, ngeten niki kulo kan nggeh nunggu giliran koyo bapake. Kulo yakin mawon sedih ngeten niki mboten bakal keterusan nggeh lek mpon biasah nggeh mpon mboten sedih-sedih maleh”<sup>102</sup>*

<sup>100</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2021.

<sup>101</sup> Ibu Nur, Wawancara, 17 Juni 2021.

<sup>102</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 18 Juni 2021.



Artinya : Saya sedih itu cuman 30 hari, tapi tidak sampai nangis-nangis. Cuman fikiran itu seperti apa gitu, terkadang capek mikir gimana saya kedepanya kalau tidak ada suami saya, terkadang juga sadar, sadarnya mikir begini, kalau sudah waktunya meninggal ya harus gimana lagi, seperti inipun saya juga masih menunggu giliran dari yang maha kuasa seperti bapak. Saya yakin saja bahwa sedih seperti ini tidak akan berlarut-larut, kalau sudah terbiasa pastinya rasa sedih itu akan hilang sendirinya.

Hal ini didukung oleh tetangga dekat Ibu Supinem, yaitu ibu kholisah ia menyatakan bahwasanya :

*“ Bu Supinem yo jarang nangis, soale aku bolak balik moro neng omae dadi ngerti mbak. bu supinem kuat wonge gak gampang ngersulo nglakoni uripe ”<sup>103</sup>*

Artinya : Ibu Supinem jarang nangis, saya tau karena saya sering ke rumah ibu Supinem, bu Supinem kuat orangnya, tidak mudah sambat menjalani hidupnya.

Berbeda dengan yang dialami Ibu Sumiati, ia menyatakan bahwasanya :

*“ Sakmantune Rayat kulo tilar nggeh angele ekonomi niku, lek pikiran kulo mpon sumpek pripun dadose nglanjutne urip lek mboten enten rayat kulo niki, kulo katah-katah moco istigfar. Mpon ngoten mawon iling anak nggeh kulo yakin iso golek duek masio mboten enten rayat kulo ”<sup>104</sup>*

Artinya: setelah suami saya meninggal ya susahny masalah ekonomi ini, kalau fikiran saya sudah resah gimana cara saya bisa hidup tanpa suami saya, kalau fikiran saya sudah seperti ini saya segera membaca istigfar. Kalau sudah seperti itu ingat sama anak saya, mereka yang bisa meyakinkan saya bisa nyari uang sendiri walaupun tidak ada suami.

Hal ini didukung oleh anak kandung Ibu Sumiati yaitu Ibu Sunarsih ia menyatakan bahwasanya :

*“ biyen aku sering ditinggal megawe mbi ibuk , aku ditinggali beras kon adang dewe, dikongkon masak dewe. Wes pokok e ibuk sregep kerjo, kerjo opo ae seng penting ngasilne duek ”<sup>105</sup>*

<sup>103</sup> Ibu Kholisah, Wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>104</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 Juni 2021.

<sup>105</sup> Ibu Sunarsih Wawancara, 19 Juni 2021.



Artinya : Dulu saya sering ditinggal kerja sama ibu, saya disuruh masak *sendiri*. Ibu sangat rajin bekerja, kerja apa saja yang penting dapat uang.

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu Suwarti, ia menyatakan :

*“ alah nduk aku iki percoyo neng gusti Allah lek aku iso ngelakoni urip iki masio bojo wes gak ono anaku yowes gak onok”*<sup>106</sup>

Artinya : saya *percaya* sama Allah kalau saya bisa menjalankan hidup walaupun suami dan anak sudah tidak ada.

Dari wawancara di atas peneliti melihat bahwasanya Ibu Suwarti hanya hidup berdua bersama cucunya dan tidak ada orang lain selain Ibu Supinem dan cucunya tersebut.<sup>107</sup>

Berbeda dengan yang dialami Ibu Atin, ia menyatakan :

*“ yo iki buktine aku sek iso mangan turu nduk, dadi aku yakin ae lek iki kabeh wes diatur mbek gusti allah ”*<sup>108</sup>

Artinya : ini buktinya saya masih bisa makan tidur, jadi saya yaqin saja kalau semua sudah di atur sama Allah SWT.

Pada aspek efikasi diri pada lanjut usia diatas. Lanjut usia tersebut tidak secara langsung dapat bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahannya. Tetapi wujud dari kepercayaan dirinya datang karena keyakinan yang dimilikinya kepada Allah SWT. Sehingga lanjut usia percaya bahwa mereka mampu keluar dari masalah yang sedang dialaminya dengan usaha-usaha yang dilakukan lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki efikasi tinggi akan selalu berusaha dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi, individu tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan yang dialami.

<sup>106</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>107</sup> Observasi, 02 Agustus 2021.

<sup>108</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

g. Reaching Out (Kemampuan untuk meraih aspek positif)

Lanjut usia mampu meningkatkan dan meraih aspek-aspek positif dalam dirinya setelah mengalami permasalahan. Seperti yang dialami oleh Ibu Marmi, ia menyatakan bahwasanya :

*“ seng tak lakoni sakwise bojoku ninggal yo akeh nduk, seng biasae biyen jarang tak lakoni saiki mesti tak lakoni, yo iku mau sholat jamaah 5 waktu neng langgar, maleh akrab neng tonggo-tonggo terus yo aku melok acara tiba'an pisan neng kene dadi waktune yo digawe kegiatan seng apik-apik”*.<sup>109</sup>

Artinya: yang saya lakukan setelah suami saya meninggal ya banyak. Dulunya saya tidak pernah lakukan sekarang selalu saya lakukan, yaitu tadi sholat jamaah lima waktu di mushola, lebih akrab ke tetangga-tetangga, terus saya juga ikut acara rutin tiba'an juga, jadi waktu saya di pakai buat kegiatan yang baik-baik.

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa Ibu Marmi istiqomah dalam sholat jamaah lima waktu, mengikuti rutinan setiap hari sabtu bersama masyarakat sekitar, dan sering berkumpul bersama tetangga-tetangga sekitar. Dalam hal ini lanjut usia mampu meningkatkan aspek positif dalam hidupnya.<sup>110</sup>

Berbeda dengan yang dialami Ibu Supinem, ia mengatakan bahwasanya :

*“ riyen sakdurunge bojo kulo meninggal nggeh kulo teng griyo kaleh bojo kulo niku, bojo kulo niku nggeh mpon mboten kerjo mergane nggeh mpon sepah. Dadose kulo ditinggal bojo kulo niki, kulo nyambut gawe kaleh rencang-rencang mergane kulo nggeh sek kuat, nyambut gawe niku nggeh mboten suwi, kulo nyambut gawe mung golek hiburan ben gak sepi. Nggeh kadang kulo teng langgar lek enten pengajian-pengajian ngoten. Nggeh sakniki kulo katah waktu damel momong cucu niki kulo mpon*

<sup>109</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2021.

<sup>110</sup> Observasi, 20 Juni 2021.

*seneng kadang kulo nggeh cerito-cerito teng cucu kulo cerito mbah lanange niku*<sup>111</sup>

Artinya : Dulu sebelum suami saya meninggal saya di rumah sama suami, suami saya juga sudah tidak bekerja karena sudah tua. Sejak ditinggal suami sebenarnya saya kerja itu hanya untuk menghibur diri saya bersama teman-teman. Terkadang saya juga pergi ke mushola untuk menghadiri pengajian. Saya sekarang banyak waktu buat mengasuh cucu saya sudah senang, terkadang saya cerita tentang almarhum kakeknya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa meskipun Ibu Supinem kakinya sakit tetapi ketika ada acara pengajian di mushola ataupun di masjid ibu Supinem masih mengikutinya. Sehingga dalam hal ini ibu Supinem masih mampu meraih aspek positif setelah ditinggal pasangan hidupnya.<sup>112</sup>

Berbeda halnya dengan yang dialami ibu Sumiati, ia mengatakan bahwasanya :

*“sakwise ditinggal rayat kulo niki nggeh kulo ngroso orep kulo niku katah manfaate tinimbang riyen. Riyen kulo santai mergane jagakne rayat kulo. Sakniki kulo kerjo damel ngecukupi sandangan urip nggeh niat ngewangi uwong seng butuh teng kulo koyo ngadusi bayi kaleh mijet tiang-tiang seng butuh teng kulo”*<sup>113</sup>

Artinya : setelah saya ditinggal suami, saya ngerasa hidup saya banyak manfaat dibandingkan dulu. Dulu saya santai karena masih ada suami saya yang bisa di andalkan. Sekarang saya kerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dan niat membantuarang-orang yang butuh sama saya seperti mandiin bayi dan memijat orang-orang yang membutuhkan.

Hasil dari wawancara diatas peneliti melihat bahwa Ibu Sumiati bekerja keras setelah ditinggal pasangan hidupnya. Ibu Sumiati merasa hidupnya semakin bermanfaat untuk orang lain. Ibu Sumiati bekerja

<sup>111</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 18 Juni 2021.

<sup>112</sup> Observasi, 18 Juni 2021.

<sup>113</sup> Ibu Sumiati, Wawancara, 19 Juni 2021.

membantu orang ketika orang lain membutuhkannya seperti memijat dan memandikan bayi.<sup>114</sup>

Berbeda dengan yang dialami Ibu Suwarti ia menyatakan bahwa :

“Sakwise ditinggal bojoku aku bendino jamaah neng langgar cedek sekolah dungakne bojoku iki. Aku sadar saiki urip lek ngga nggo ibadah ate nggo opo maneh gawe tabungan akhirat”<sup>115</sup>

Artinya : Setelah ditinggal suami meninggal saya setiap hari jamaah di mushola dekat dengan sekolahan. Saya sekarang sadar sekarang hidup kalau tidak ibadah terus di buat apalagi untuk tabungan di akhirat.

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwasanya Ibu Suwarti ini memang setiap hari sholat berjamaah di dekat sekolah yang ada di desanya.<sup>116</sup>

Berbeda dengan yang dialami Ibu Atin, ia menyatakan :

“ Saiki aku iso bersyukur ae nduk umur sakmene sek dikei umur panjang mbek gusti Allah, aku yo sek iso mlaku dolan-dolan neng omae konco-konco ”<sup>117</sup>

Artinya : Sekarang saya bersyukur masih di beri umur panjang sama Allah, saya masih bisa main-main ke rumah temen-temen.

Dari hasil wawancara di atas peneliti meilihat Ibu Atin masih bisa berjalan sehat, Ibu Atin seringkali main ke rumah teman-temanya walaupun lokasi rumah temanya cukup jauh.<sup>118</sup>

Menjadikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan sebuah tujuan dan pencapaian dalam diri. Lanjut usia diatas mempunyai

<sup>114</sup> Observasi, 19 Juni 2021.

<sup>115</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>116</sup> Observasi, 02 Agustus 2021.

<sup>117</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>118</sup> Observasi, 02 Agustus 2021.

proses tersendiri dalam menjadikan dirinya menjadi lebih baik ditengah perasaan sedihnya setelah kehilangan pasangan hidup.

## **2. Faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo**

Kemampuan individu untuk menjadi resilien dipengaruhi oleh beberapa faktor dan sumber yang berkaitan terhadapnya. Menjadi seseorang yang tangguh dalam kehidupan tidak akan lepas dari adanya dukungan dan hambatan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat lanjut usia dalam menjalani kehidupannya. Faktor yang menjadi pendukung resiliensi pada lanjut usia disebut dengan faktor protektif. Sedangkan yang menghambat resiliensi pada lanjut usia disebut faktor resiko. Pada setiap subjek lanjut usia menurut hasil observasi dan wawancara mempunyai faktor resiko (penghambat) yang berbeda. Ibu Marmi mengungkapkan bahwasanya :

*“ aku lek wes angel ngurusi anaku seng terakhir yowes tak jarne nduk, anak-anak seng merantau yo angel kon rene , anak seng kedua iki padahal yo cuman neng banyuwangi. Seng sijine neng suroboyo lek rene yo setahun peng loro. Lek saiki enek corona iki wes rong tahun gak tau rene”*

Artinya : saya kalau sudah sulit mengurus anak yang terakhir ya sudah saya biarin. Anak-anak saya yang merantau juga susah disuruh kesini. Anak yang kedua padahal kerjanya cuman di banyuwangi, kalau anak yang yang pertama di surabaya, biasanya kesini satu tahun dua kali. Kalau sekarang ada corona ini sudah 2 tahun tidak kesini.

Dari hasil wawanacara tersebut faktor yang menghambat proses resiliensi yaitu faktor keluarga. Bahwasanya Ibu Marmi merasa pasrah

dan kesepian setelah ditinggal suaminya, ia merasa kesulitan dalam mengurus anaknya karena sebelumnya anaknya nurut sama bapaknya. Anak-anak yang lain juga jarang pulang ke rumah jadi ibu marmi merasa kesepian. Peneliti melihat bahwa Ibu Marmi tinggal sendirian di rumahnya. Ibu marmi juga seringkali mengunjungi tetangga untuk mengurangi rasa kesepian yang dialaminya.<sup>119</sup>

Tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh Ibu Marmi dengan faktor pendukung . Ibu marmi merasa bersyukur karena tidak merepotkan anak-anaknya dan bisa membiayai hidupnya sendiri. Ibu Marmi juga merasakan banyak tetangga yang peduli terhadapnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Marmi :

*“ Masio anak-anaku ngono yo aku tetep syukur gak ngrepoti anak-anaku, aku gak entok bantuan teko deso tapi alhamdulillah aku iso kerjo dewe gawe nyukupi kebutuhan orepku. Kadang tonggo-tonggo yo podu ngekei janganan rene”*<sup>120</sup>

Artinya : walaupun anak-anak saya seperti itu saya tetap bersyukur tidak ngrepoti anak-anak. Saya tidak mendapat bantuan dari desa tetapi saya bisa kerja sendiri buat mencukupi kebutuhan hidup saya. Terkadang tetangga juga sering ngasih sayuran kesini.

Hal tersebut berbeda dengan Ibu Supinem, Faktor yang menjadi penghambat proses resiliensi yaitu ketika Ibu Supinem kehilangan suaminya, Ibu Supinem merasa seperti ada yang hilang dalam dirinya. Karena sehari-hari Ibu Supinem dan suami selalu bersama di dalam rumah dan menjalani kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Seperti yang dikatakan ibu Supinem ia Menyatakan :

<sup>119</sup> Observasi, 17 Juni 2021.

<sup>120</sup> Ibu Marmi, Wawancara, 17 Juni 2020.

*“ Kulo niku biasae nggeh teng ngriyo kaleh bojo kulo, nganu nopo mawon nggeh kaleh bojo kulo, teng langgar bareng, maem bareng, nggeh nopo-nopo bareng, sakniki bojo kulo mpon mboten enten iso gak iso nggeh kulo kudu saget melampah.<sup>121</sup>*

Artinya : Saya itu biasaya di rumah sama suami saya, melakukan hal apa saja bersama *suami* saya. Pergi ke mushola bareng, makan bareng, pokok setiap hari bareng. Sekarang suami saya sudah tidak ada, bisa tiak bisa saya harus bisa berjalan sendiri.

Dari hasil wawancara bersama Ibu Supinem tersebut faktor yang menghambat proses resiliensi yaitu faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri). Dapat dilihat bahwasanya keterbiasaan hidup bersama suami menjadikan Ibu Supimen harus menjalani kehidupan sendiri tanpa dampingan suami yang biasa berdampingan bersamanya. Namun Ibu Supinem mengatasi hal tersebut dengan faktor pendukung. seperti yang dikatakan oleh Ibu Supinem, ia mengatakan bahwasanya :

*“nggeh alhamdulillah enten tonggo kulo seng mpon kulo anggep anak kiyambak dadose kulo nggeh enten seng disendeni meleh ngoten. Mangan, kebutuhane kulo nggeh mboten tau kurang dateng anak-anak kandung kulo. Nyewune bojo kulo anak kulo seng akhir nggeh mpon wangsul teng griyo, dadose nggeh kulo mpon enten keluarga seng saget ngancani kulo.<sup>122</sup>*

Artinya : iya alhamdulillah ada tetangga saya yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, jadi sandaran buat saya itu masih ada. Makan dan kebutuhan-kebutuhan saya tidak pernah kekurangan dapat dari anak-anak kandung saya, satu tahun suami saya, anak saya yang terahir juga sudah pulang ke rumah. Jadinya saya sudah ada keluarga yang nemenin saya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa Ibu Supinem tidak tinggal sendirian lagi seperti dulu setelah ditinggal suaminya. Ada anak dan cucu yang menemaninya setiap hari.<sup>123</sup> Ibu Supinem mempunyai sandaran dikala suaminya tidak ada yaitu tetangga yang sudah dianggap

<sup>121</sup> Ibu Supinem, Wawancara 18 Juni 2021.

<sup>122</sup> Ibu Supinem, Wawancara, 19 Juni 2021.

<sup>123</sup> Observasi, 18 Juni 2021.

sebagai anaknya sendiri. Dukungan dari orang sekitar dan keluarga membuat ibu Supinem semangat kembali menjalani kehidupan meskipun tanpa ada suami disampingnya.

Hal tersebut lain halnya dengan Ibu Sumiati, faktor yang menghambat resiliensi yaitu faktor ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sumiati, ia menyatakan bahwasanya :

*“ kulo ngoyo medamel mergane nggeh tumbas beras mawon angel ngoten”<sup>124</sup>*

Artinya : Saya kerja keras karena beli beras saja saya kesusahan

Dari wawancara proses resiliensi yang menjadi penghambat yaitu dari faktor ekonomi. Kehilangan pasangan hidup membuat ibu Sumiati bekerja keras untuk mencukupi kehidupannya. Namun hal itu dapat diatasi dengan faktor pendukung, ia menyatakan bahwasanya :

*“ yugo kulo niki mpon seng bendintene saget nguatne kulo, kulo ngwasi yugo kulo mawon mpon semangat medamel”*

Artinya : anak dan cucu saya ini yang menjadi penguat saya setiap hari. Saya melihat cucu saya saja sudah semangat lagi.

Hal diatas didukung oleh pernyataan anak ibu Sumiati, ia menyatakan bahwasanya :

*“ sering ibuk tak omongi ojo kesel-kesel buk, megawe gak usah ngoyo-ngoyo. Tapi lek wes di omongi ngono ibuk malah semangat kerjoe”<sup>125</sup>*

Artinya : saya sering bilang ke ibu, kerja jangan berlebihan tapi kalau saya bilang seperti ibu, ibu semakin semangat kerja.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendukung resiliensi ibu Sumiati yaitu faktor keluarga. Anak-anak ibu

<sup>124</sup> Ibu Sumiati, Wawancara 19 Juni 2021.

<sup>125</sup> Ibu Sunarsih, Wawancara, 19 Juni 2021



Sumiati menjadi penyemat dan penguat untuk dirinya untuk terus bangkit dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Ibu Sumiati tidur bersama cucunya dan sebelah rumah ibu Supinem juga ada anak pertamanya.<sup>126</sup> Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa cucu dan anaknya menjadi pendukung bagi ibu Sumiati.

Berbeda dengan Ibu Suwarti ia menyatakan :

*“yo kerjo buruh ngene iki lek enek kerjoan yo kerjo lek gak enek kerjoan yo gak kerjo. Masalah ekonomi iki seng rodok abot nduk, bantuan deso yo ga enek. Seng entok mek putuku iki tok, entok duek gawe bayar sekolahe”*

Artinya : Kerja buruh seperti ini kalau ada kerjaan ya kerja kalau ga ada ya gak kerja. Masalah *ekonomi* yang berat. Bantuan dari desa tidak ada. Yang dapet cuman cucu saya, dapat uang untuk bayar sekolahnya.

Melihat dari pernyataan di atas bahwasanya faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor ekonomi, tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan faktor pendukung, yaitu ibu Suwarti menyatakan :

*“seng gawe aku tetep semangat orep kerjo buruh gawe nyukupi urip yo putuku iki nduk, sakne aku wes ditinggal ibuk e, bapa e yo kerjo tapi gak moleh-moleh”<sup>127</sup>*

Artinya : yang buat saya tetap semangat hidup kerja buruh ya cucuku ini. Kasian ibunya sudah meninggal dan bapaknya kerja tapi tidak pulang-pulang.

Peneliti melihat bahwasanya ibu suwarti memang hanya tinggal berdua dengan cucunya, cucunya masih sekolah kelas tiga smp yang sekolahnya dekat dengan rumah yang ditinggali.

Dari pernyataan di atas peneliti melihat bahwa yang menjadi faktor pendukung yaitu faktor keluarga yaitu cucu lanjut usia. Sehingga lanjut

<sup>126</sup> Observasi, 19 Juni 2021

<sup>127</sup> Ibu Suwarti, Wawancara, 01 agustus 2021.

usia masih bekerja untuk melanjutkan hidup dan untuk mencukupi kebutuhan cucunya.

Hal ini berbeda dengan Ibu Atin, ia menyatakan :

*“ aku ga enek seng biyai, lek mangan yo ngenteni ceblok e bluluk kadang-kadang yo ngasak. yo sak megawe-megawene pokok e gak nyolong. Deingi ingi kancane yo podo intuk beras kok yo au ra entok ta tekone entok iku biyen wes setahun entok beras, yowes tak tekone neng RT. Jarene RT gak enek datane. Yowes nduk piye ta jarne ae ”<sup>128</sup>*

Artinya : saya tidak ada yang membiayai, kalau makan nungguin jatuhnya kelapa muda, kalau *gak* gitu yang mengambil sisa-sisa padi setelah panen orang-orang. Kerja apa aja yang penting ada kerjanya asal tidak mencuri. Kemaren orang-orang itu dapat bantuan sembako dari desa tapi saya tida dapat. Saya tanyakan ke RT tapi katanya tidak ada datanya.

Melihat dari pernyataan di atas bahwasanya faktor penghambat yang dialami lansia yaitu dari faktor ekonomi keterbatasan ekonomi dan bantuan membuat lansia makan seadanya. Namun hal tersebut terdapat faktor pendukung yang ada pada dalam diri lansia, ia menyatakan bahwa :

*“ aku yo gak tau ngeluh nduk masio ga entok batuan, iso mangan bendino ngene iki aku yowes bersyukur ”<sup>129</sup>*

Artinya : Saya tidak pernah mengeluh meskipun tidak dapat bantuan, bisa makan seperti ini saya *sudah* bersyukur.

Melihat dari pernyataan di atas yang menjadi faktor pendukung lansia tersebut yaitu faktor yang terdapat pada dirinya sendiri. Lansia selalu bersyukur dengan kehidupan yang dimilikinya saat ini.

Melihat paparan di atas ibu Masfufah selaku ketua ranting fatayat di Desa Margomulyo menyatakan bahwasanya :

*“ bantuan yang diberikan desa memang tidak rata, ada orang yang berkecukupan malah dapat bantuan dari desa, ada yang orang yang*

<sup>128</sup> Ibu Atin, Wawancara, 01 Agustus 2021.

<sup>129</sup> Ibid.

bener-bener butuh malah tidak dapat. Banyak juga lanjut usia janda yang tidak mendapatkan bantuan sembako ataupun bantuan apapun itu. Disini orangnya tidak ada yang kaya raya mbak, jadi jarang sekali juga ada bantuan dari masyarakat sekitar untuk orang-orang yang membutuhkan seperti para janda tua. Kalau dari organisasi fatayat di desa ini sebenarnya sudah mulai memberikan bantuan tetapi masih membantu golongan ibu hamil belum sampai ke lansia janda”<sup>130</sup>.

Hal ini juga dinyatakan oleh kaur pelayanan di Desa Margomulyo, ia menyatakan bahwa :

“ bantuan untuk masyarakat desa margomulyo diberikan sesuai dengan data-data yang sudah ada. Jadi yang tidak ada datanya tidak mendapatkan bantuan tersebut”<sup>131</sup>

Melihat dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwasanya bantuan yang diberikan tidak rata. Hal ini menyebabkan orang-orang yang benar-benar membutuhkan tidak mendapatkan bantuan itu, terutama lanjut usia yang sudah ditinggal pasangan hidupnya. Begitupun dengan kelima subjek yang diteliti kelimanya tidak mendapatkan bantuan apapun dari desa sehingga kelima subjek harus bekerja keras sendiri untuk menambung hidupnya.

Proses resiliensi yang dialami oleh kelima subjek tidak lepas dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap proses proses resiliensi, walaupun tidak semua dapat berpengaruh tetapi salah satu diantaranya bisa menjadikan proses resiliensi dikatakan berhasil.

<sup>130</sup> Ibu Masfufah, Wawancara, 02 Agustus 2021.

<sup>131</sup> Ibu Nanik, Wawancara, 02 Agustus 2021.

### C. Pembahasan dan Temuan

#### 1. Gambaran Resiliensi Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan dari kelima subjek, mereka mampu menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup. Sebagian besar lanjut usia perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kematian pasangan hidup. Dalam hal ini kematian pasangan hidup lebih berpengaruh pada lansia perempuan karena lanjut usia perempuan akan mengalami kekurangan pendapatan dan akan menimbulkan perubahan peran setelah ditinggal suami.<sup>132</sup> Perubahan peran yang terjadi seperti yang dialami kelima subjek mayoritas dari mereka bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. beberapa dari mereka masih ada anak yang peduli namun sebagian besar mereka bekerja keras tanpa bantuan dari siapapun. Diusia tua lanjut usia harusnya beristirahat dan mengkonsumsi makanan yang sehat tetapi lansia ini masih tetap berjuang untuk melanjutkan kehidupan agar mampu bertahan menjadi kehidupan lebih baik.

Setelah ditinggal pasangan hidup lanjut usia membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya. Hal ini akan membuat lanjut usia mudah untuk menyesuaikan diri setelah ditinggal pasangan hidup. Membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya akan membuat lanjut usia terhindar dari rasa kesepian. Kelima lanjut usia yang telah diteliti

---

<sup>132</sup> Afrizal, permasalahan yang dialami lansia dalam menyesuaikan diri terhadap penugasan tugas-tugas perkembangan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 2 No 2, 2018, 93.

seringkali bermain ke rumah teman-temannya untuk mencari hiburan agar tidak kesepian.

Hasil penemuan yang dilakukan peneliti mereka mampu bertahan dan terus bangkit dari kondisi yang dialaminya atau masalah yang dihadapinya. Kelima subjek memiliki harapan untuk melanjutkan masa depan yang lebih baik, mereka meningkatkan aspek positif yang ada pada dirinya dan dapat bertahan walau tanpa pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup merupakan suatu bentuk kehilangan yang harus dihadapi lanjut usia. Kehilangan yang disebabkan oleh kematian pasangan hidup merupakan penyebab utama terjadinya stress yang dialami lanjut usia.<sup>133</sup> Lanjut usia yang kehilangan pasangan hidupnya akan dihindangi rasa kesepian dan kesendirian bahkan kehilangan nafsu makan<sup>134</sup>. Hal tersebut terjadi karena lanjut usia belum mampu menyesuaikan dirinya setelah ditinggal pasangannya.

Seperti yang dialami kelima subjek, mereka mengalami kesedihan yang mendalam, sering melamun, kehilangan nafsu makan, bahkan sampai ada keinginan untuk ikut pasangannya yang telah meninggal. Hubungan lanjut usia perempuan yang memiliki keterikatan kuat dengan pasangannya serta sebelumnya terdapat ketergantungan lanjut usia perempuan terhadap suaminya akan menyulitkan lanjut usia perempuan untuk menyesuaikan diri terhadap kematian pasangannya. Untuk

---

<sup>133</sup> Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

<sup>134</sup> I Kastini Andika Priastana dkk, Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Berduka Kronis pada Lanjut Usia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan, *Indonesia Journal Of Health Research, Vol. 1, No 1, 2018,21*.

memudahkan lanjut usia dalam menyesuaikan diri terhadap kejadian yang telah terjadi kepadanya yaitu kematian pasangan hidup maka dibutuhkan resiliensi pada dalam dirinya.

Menurut Grotberg menyatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi permasalahan dan kesengsaraan dalam hidup.<sup>135</sup> Subjek dalam penelitian ini merupakan lanjut usia yang ditinggal pasangan hidupnya, lanjut usia perempuan yang resilien adalah lanjut usia yang mampu bertahan, beradaptasi dan bangkit dalam situasi sulit setelah ditinggal pasangan hidupnya. hal ini dapat dilihat dari tujuh aspek resiliensi antaranya<sup>136</sup> :

Regulasi emosi, dalam hal ini ketiga subjek mampu mengatur dan mengontrol emosi setelah ditinggal pasangannya, hal tersebut dapat dilihat ketika lanjut usia mampu mengatur dan mengatasi rasa sedih yang berlebihan seperti melamun, fikiran kosong, menangis, merasa kesepian dan sendirian. Hal tersebut diatasi lanjut usia dengan mengirim doa ke suaminya, bekerja keras, kumpul bersama teman-teman. Lanjut berfikir bahwa rasa sedih yang berterusan akan menjadikan diri lanjut usia semakin terpuruk.

Pengendalian impuls dimana mampu mengatasi keinginan dan dorongan yang ada pada dalam dirinya hal ini dapat dilihat kelima lanjut usia mampu mengatasi keinginan ikut bersama suaminya, ketika ada keinginan suaminya hidup kembali dan keinginan tinggal bersama anak-

---

<sup>135</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018), 44.

<sup>136</sup> Ibid, 51.

anaknyanya. Hal tersebut bisa diatasi dengan cara berfikir lanjut usia, ketika lanjut usia ingin ikut suaminya ia segera berfikir bahwa dirinya masih mempunyai anak-anak yang membutuhkannya, ketika lanjut usia suami hidup lagi karena kesepian ia membawa anak tetangga untuk main dirumahnya, ketika ingin anak-anaknya tinggal bersamanya ia berfikir itu tidak mungkin karena anak-anaknya kerja dan sudah mempunyai keluarga masing-masing.

Optimisme dimana lanjut usia berusaha untuk mampu bertahan dan menerima keadaan yang dialaminya dan subjek memiliki harapan masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat ketika subjek berusaha kerja keras bekerja untuk mencukupi kehidupannya dan menerima dan mengiklaskan kepergian pasangan hidupnya.

Analisis penyebab masalah dimana subjek bisa mengetahui dan mengatasi permasalahan yang dialami. Beberapa masalah yang dialami yaitu masalah kesepian, ekonomi, keluarga dan yang menjadi masalah yang dominan dialami yaitu masalah psikologis. Menurut Hurlock pada umumnya masalah psikologis yang dialami lanjut usia meliputi kesepian, kesedihan yang mendalam<sup>137</sup>. Seperti yang dialami kelima subjek, mereka mengalami kesedihan yang mendalam dan juga kesepian setelah ditinggal pasangan hidupnya.

Empati dimana lanjut usia memiliki rasa peduli terhadap orang lain, hal ini dapat dilihat ketika melihat keluarga atau tetangganya sakit

---

<sup>137</sup> Astini Karni, Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syiar*, Vol.18, No. 2, 2018,100.

dan membutuhkan bantuan lanjut segera pergi untuk menolongnya meskipun mereka belum meminta pertolongan kepada lanjut usia.

Efikasi diri dimana ketiga subjek memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Terutama masalah setelah ditinggal mati pasangan hidupnya. wujud keyakinan dan kepercayaan datang dari Allah SWT. Sehingga lanjut usia yakin mampu keluar dari masalah yang dihadapinya.

Meningkatkan atau meraih aspek positif yang ada pada dalam dirinya, aspek positif yang pada lanjut usia setelah ditinggal pasangan hidupnya yaitu ibadah semakin rajin, mengikuti kegiatan rutin masyarakat, mengikuti pengajian dimasjid, merasa dirinya lebih bermanfaat karena bisa bekerja sembari membantu orang lain.

Mengatasi permasalahan dan berusaha bangkit dalam keterpurukan tidak hanya akibat dari kehilangan pasangan hidup. Tetapi lebih difokuskan pada bagaimana subjek dalam bertahan dan bangkit setelah ditinggal pasangan hidupnya. hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek bahwasanya kondisi setelah ditinggal pasangan lebih sulit dihadapi karena subjek mengalami rasa sedih yang mendalam, kesepian, putus ada dan merasa dirinya tidak mampu hidup tanpa pasangan hidup

#### **B. Faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo.**

Menjadi lanjut usia yang ditinggal mati pasangan hidup bukan hal mudah dalam menjalaninya. Tentunya ada faktor yang mempengaruhi



resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya tersebut. Faktor yang mempengaruhi antaranya faktor pendukung (internal dan eksternal), yaitu dukungan spiritualitas dan dukungan sosial. Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi. Spiritual adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu.<sup>138</sup> Individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan mudah terbantu dalam penyelesaian masalahnya. Sesuai dengan apa yang diterapkan subjek, bahwasanya ia mampu meningkatkan spiritualitasnya dengan baik. Sebagaimana yang dilakukan subjek ia mampu menjalankan sholat jamaah lima waktu yang mana sebelumnya jarang ia lakukan dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Sedangkan dukungan sosial yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dorongan yang berasal dari orang lain sebagai bentuk perhatian dan memberi semangat atas apa yang dilakukan individu.<sup>139</sup> Dalam hal ini dukungan sosial berasal dari keluarga. Keluarga merupakan orang-orang terdekat yang mempunyai potensi besar sebagai sumber dukungan yang selalu bersedia dalam memberikan bantuan.<sup>140</sup> Dalam hal ini sebagian lanjut usia masih tinggal bersama keluarga mempunyai sandaran ketika lanjut usia membutuhkan pertolongan atau apapun itu. Selain dari keluarga dukungan sosial dari teman dan masyarakat sekitar juga menjadi pendukung bagi lanjut usia. Dalam hal ini

---

<sup>138</sup> Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi, Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, 436.

<sup>139</sup> Wilis Srisayekti dkk, Self Esteem Terancam dan Perilaku Menghindar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No. 2, 2015, 143.

<sup>140</sup> Ibid.

lanjut usia yang mengalami kehilangan pasangan hidup mereka yang menjadi tangan kedua ketika lanjut usia berada jauh dari keluarga dan membutuhkan bantuan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat yang menjadi pengaruh resiliensi pada lanjut usia yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Yang menjadi faktor penghambat yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor sosial keluarga ini selain menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi faktor penghambat, yaitu ketika lanjut usia tidak memiliki keluarga dan lanjut usia berada jauh dari keluarganya sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam resiliensi.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu masalah ekonomi, permasalahan yang dialami lanjut usia yaitu masalah ekonomi, hal ini terjadi karena terjadi penurunan aktivitas kerja yang dialami lanjut usia. Lanjut usia perempuan yang kehilangan pasangan hidup akan mengalami perubahan peran.<sup>141</sup> Perubahan peran tersebut lanjut usia perempuan masih tetap bekerja ditengah kondisi yang semakin melemah. Masalah ekonomi ini yang mayoritas dialami lanjut usia yang diteliti, lanjut usia masih bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kelima lanjut usia tidak mendapat bantuan dari desa. Bantuan dari desa tidak diberikan kepada sasaran yang tepat hal ini dapat dilihat dari kelima lanjut usia yang tidak mendapatkan bantuan apapun dari desa ataupun masyarakat sekitar.

---

<sup>141</sup> Astini Karni, Subjective Well Being pada Lansia, *Jurnal Syiar*, Vol.18 No.2, 2018, 100.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Gambaran Resiliensi Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya.**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lanjut usia perempuan yang ditinggal pasangan memiliki daya resiliensi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tujuh aspek resiliensi yang dimiliki lanjut usia tersebut. Aspek tersebut antara lain: lanjut usia mampu mengontrol dan mengatur emosi sedih setelah ditinggal pasangan hidupnya, mampu mengendalikan keinginan dan dorongan yang muncul dalam dirinya, memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah terhadap masalah yang dihadapi, memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan mampu mengenali keadaan yang dialami orang lain, mampu mengetahui dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah, mampu meningkatkan dan meraih aspek positif pada dirinya.

##### **2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Resiliensi Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya.**

Faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya, antara lain :

- a. Faktor pendukung
  - Spiritualitas

- Dukungan Sosial ( berupa keluarga dan masyarakat sekitar)

b. Faktor Penghambat

- Faktor Ekonomi
- Faktor sosial (Lemahnya dukungan dari keluarga)

## B. Saran

### 1. Untuk Keluarga Lanjut Usia

Keluarga merupakan pendorong dan pendukung utama lanjut usia ketika mengalami keterpurukan. Sebagai anak atau saudara yang memiliki orang tua yang orang tuanya baru saja mengalami ataupun sudah lama mengalami kehilangan pasangan hidupnya diharapkan keluarga menjadi garda terdepan untuk menjadi pendukung dalam penyesuaian dirinya setelah ditinggal pasangan hidupnya.

### 2. Untuk Lanjut Usia

Diharapkan lanjut usia yang telah ditinggal pasangan hidupnya bisa tetap bertahan dan terus bangkit dalam menjalani adaptasi tanpa pasangan hidupnya serta bisa menjalani hidup sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap lanjut usia.

### 3. Untuk Program Studi Bimbingan Konseling Islam

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama dalam hal yang berkaitan dengan keluarga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

#### 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda karena dalam penelitian ini terdapat kekurangan antaranya pemilihan subjek hanya di beberapa dusun saja sehingga peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan memilih subjek dari berbagai dusun yang ada di desa tersebut agar menjadi karya ilmiah yang lengkap dan lebih sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Al-Qur'an dan Terjemah. (Penerbit Jumanatul Ali-Art 2004)
- Anggito, Abi dan Joham Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendriyani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Prenamedia Group.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psiko Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moleong Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendika Indonesia.
- Satriyah, Lilis. 2018. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Bandung: Fokus Media.
- Singarimbun masri dan Sofian efendi. 2008. *metode penelitian survei*. jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press. 2019.

### Sumber Lainnya :

- Afrizal. Permasalahan yang di Alami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Pengasaan Tugas-tugas Perkembangan. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2 No. 2, 2018.
- Aprilia, Winda. Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 No. 3, 2013.
- Bahrudin, Rama. Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 No. 4, 2016.
- Fardilla, Ferra, Mulyati dan Metty Muhariati. Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lanjut Usia di Rumah dengan Lansia di Panti Wedha. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*. Vol.3 No 2, 2016.

- Harahap, Dini Andriani. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia*. Skripsi, Universitas Medan Area, Medan. 2020
- Hasanah, Tyas Diana Uswatun dan Erlins Listyanti Widuri. 2014. Regulasi Emosi pada Ibu Single Parent. *Jurnal Psikolog Integratif*. Vol. 2 No. 1.
- <http://digilib.unila.ac.id/6613/15/BAB%20II.pdf> (Diakses Pada Tanggal 6 Agustus 2019)
- Karni, Astini. Subjective Well-Being pada Lansia, *Jurnal Syiar*. Vol 18. No 2, 2018
- Ketut, I Andika Priastana, Joni Haryanto dan Suprajitno. Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Berduka Kronis pada Lanjut Usia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan. *Indonesian Journal Of Health Research*. Vol. 1 No.1, 2018.
- Kusumowardani, Andreany dan Aniek Puspitosari. Hubungan antara Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol. 3 No. 2, 2014.
- Listya Erlina Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*. Vol. IX No. 2012.
- Maneerat, Sonthaya dkk. A Conceptual Structure of Resiliensi Among Thai Elderky, *International journal of Behavioral Science*. Vol.6 No, 2011.
- Missasi, Vallahatullah dan Indah Dwi Cahya Izzati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019.
- Mufidah, Alaiya Choiril. Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Media Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 5 No. 2, 2017.
- Nuryani Asri. *Kesepian Lansia Bestatus Janda*. Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018.
- Putri, Da. *Permasalahan-permasalahan pada lansia*. Skripsi, Poltekes Jogja, 2019.
- Srisayekti, Wilis dkk. Self Esteem Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*. Vol. 42 No. 2, 2015.
- Sukma, Anisa Gumintang Cahyaning. *Hubungan antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia di Pondok Lansia Al-Islah*. Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.

Umi, Andi Hani Sahra. *Gambaran Pencapaian Tugas Perkembangan Psikososial Lnsia di Wilaah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makasar*. Skripsi, Universitas Hassanudin, Makasar, 2018.

Yuliatul, Evita Wahidah, Resiliensi Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.02, No 01. 2018.





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasihatatus Solehati

Nim : D20173061

Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : IAIN JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini yang berjudul “Resiliensi pada Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Banyuwangi” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan



**Nasihatatus Solehati**  
**NIM. D20173061**

## MATRIK PENELITIAN

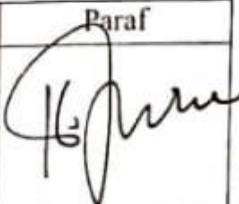
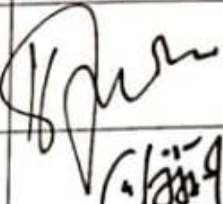
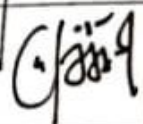

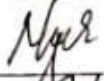
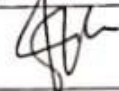
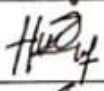

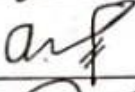



Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Resiliensi pada Lanjut Usia Perempuan yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya di Desa Margomulyo	Resiliensi Lanjut Usia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi Emosi</li> <li>• Pengendalian Impuls</li> <li>• Optimisme</li> <li>• Empati</li> <li>• Analisis Penyebab Masalah</li> <li>• Efikasi Diri</li> <li>• Reaching Out</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan mengontrol emosi</li> <li>• Mengendalikan keinginan dan dorongan yang ada pada dirinya</li> <li>• Berfikir positif dan mampu memotivasi diri</li> <li>• Peduli terhadap orang lain</li> <li>• Mampu mengetahui permasalahan</li> <li>• Mempunyai keyakinan dapat menyelesaikan masalah</li> <li>• Mampu meraih dan meningkatkan aspek positif</li> </ul>	<p>1. Hasil Wawancara</p> <p>2. Hasil Observasi</p> <p>3. Hasil Dokumentasi</p> <p>Informan</p> <p>1. Tiga lanjut usia perempuan</p> <p>2. Tiga keluarga/ tetangga lanjut usia</p> <p>3. Aparat desa</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian studi kasus</p> <p>3. Lokasi Penelitian Desa Margomulyo</p> <p>4. Teknik pengumpulan data</p> <p style="padding-left: 20px;">a. Observasi</p> <p style="padding-left: 20px;">b. Wawancara</p> <p style="padding-left: 20px;">c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis Data</p> <p style="padding-left: 20px;">a. Data reduction</p> <p style="padding-left: 20px;">b. Data display</p> <p style="padding-left: 20px;">c. Conclusion <i>drawing</i></p> <p>6. Keabsahan data</p> <p style="padding-left: 20px;">a. Triangulasi data</p> <p style="padding-left: 20px;">b. Triangulasi teknik</p>	<p>1. Bagaimana proses resiliensi pada lansia perempuan yang di tinggal mati pasangan hidupnya di desa margomulyo?</p> <p>2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat proses resiliensi pada lansia perempuan yang di tinggal mati pasangan hidupnya</p>

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana strategi atau cara lanjut usia dalam mengatasi emosi disaat kehilangan pasangan hidup?
2. Bagaimana cara mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dalam diri setelah kehilangan pasangan/suami?
3. Bagaimana cara lanjut usia bangkit dari keterpurukan setelah ditinggal pasangan hidup ?
4. Apa yang dirasakan apabila ada keluarga yang mendapat musibah ?
5. Apa saja hal yang menjadi permasalahan saat ditinggal pasangan hidupnya, sehingga lanjut usia merasa terpuruk?
6. Apakah lanjut usia yakin akan bisa melewati masa sulit saat ditinggal pasangan?
7. Apa hal positif yang didapat/dirasakan lanjut usia dari peristiwa kehilangan pasangan?

**IAIN JEMBER**

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	Selasa, 15 Juni 2021	Penyerahan surat izin penelitian dan wawancara kepada Bapak Aji (Kepala Desa)	
2	Selasa, 15 Juni 2021	Observasi Desa Margomulyo	
3	Rabu, 16 Juni 2021	Meminta Dokumen desa kepada Ibu Nanik (Kaur Pelayanan Umum)	
4	Kamis, 17 Juni 2021	Wawancara dan Observasi kepada lanjut usia Ibu Marmi	
5	Kamis, 17 Juni 2021	Wawancara Anak Kandung Ibu Marmi yaitu Ibu Nur	
6	Jum'at, 18 Juni 2021	Wawancara dan Observasi Lanjut Usia Ibu Supinem	
7	Sabtu, 19 Juni 2021	Wawancara tetangga Ibu Supinem yaitu Ibu Kholisah	
8	Minggu, 20 Juni 2021	Wawancara dan observasi lanjut usia Ibu Sumiati	
9	Minggu, 20 Juni 2021	Wawancara ana kandung Ibu Sumiati yaitu Ibu Sunarsih	
10	Minggu, 01 Agustus 2021	Wawancara dan Observasi Ibu Suwarti	
11	Minggu, 01 Agustus 2021	Wawancara dan observasi Ibu Atin	
12	Senin, 02 Agustus 2021	Wawancara ketua rating Fatayat Desa Margomulyo yaitu Ibu Masfufah	





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**KECAMATAN GLENMORE**  
**DESA MARGOMULYO**  
Jl. Flamboyan No. 25 PO.BOX 220  
MARGOMULYO

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/ 638 / 429.520.07/2021

Yang bertandatangan dibawah ini KepalaDesa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi,menerangkan bahwa :

NamaLengkap : NASIHATUS SOLEHATI  
JenisKelamin : Perempuan  
NIK : D20173061

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 14 Juni s.d. 25 Juni 2021 dalam rangka penelitian skripsi dengan judul penelitian “ Resiliensi pada lanjut usia perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Margomulyo “

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 13 Juli 2021  
KEPALA DESA MARGOMULYO



AVI

## FOTO DOKUMENTASI



Penyerahan surat penelitian kepada kepala desa Desa Margomulyo (Bapak Aji)



Wawancara dan maminta dokumen profil desa kepada Aparat Desa (Ibu Nanik)



Wawancara lanjut Usia Ibu Marmi



Wawancara anak kandung ibu Marmi (Ibu Nur)



Wawancara lanjut usia ibu Supinem



Wawancara tetangga sekitar (Ibu Kholisah)





Wawancara lanjut usia (ibu Sumiati)



Wawancara keluarga lanjut usia (ibu Sunarsih)



Wawancara lanjut usia (Ibu Suwarti)





Wawancara Lanjut Usia (Ibu Atin)



Wawancara Ketua Ranting Fatayat Desa Margomulyo



Observasi Kegiatan Lanjut usia



Pengajian di mushola



Warung anak lanjut usia



Rutinan Dibaiyyah kegiatan lanjut usia

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



### **Biodata Diri:**

Nama : Nasihatus Solehati  
Nim : D20173061  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Mei 1999  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Sepanjang Wetan, Glenmore, Banyuwangi  
Riwayat Pendidikan :  
1. SDN 4 Sepanjang  
2. Plus Darussalam  
3. MA Al-Qodiri Jember  
Organisasi : KSR PMI Unit IAIN Jember

# IAIN JEMBER